

**TEKNIK KOMUNIKASI BIDAN DESA DENGAN MASYARAKAT  
TENTANG PELAYANAN KESEHATAN DI DESA KAREUNG ATEUH**

**SKRIPSI**

**Diajukan Oleh**

**REZKI AULIA ROZA**

**NIM. 411307109**

**Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam**



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
BANDA ACEH  
1439 H/ 2018 M**

**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh  
sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh  
Gelara Sarjana S-1 dalam Ilmu Dakwah  
Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam**

**Oleh**

**REZKI AULIA ROZA  
NIM. 411307109**

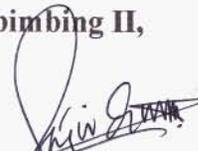
**Disetujui Oleh:**

**Pembimbing I,**



**Zainuddin T, M. Si  
NIP. 197011042000031002**

**Pembimbing II,**



**Fajri Chairawati, S. Pd. I, M.A.  
NIP. 197903302003122002**

**SKRIPSI**

**Telah Dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi  
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry  
dan Dinyatakan Lulus serta Disahkan sebagai  
Tugas Akhir untuk Memperoleh Gelar  
Sarjana S-1 Ilmu Dakwah  
Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam**

**Diajukan Oleh**

**REZKI AULIA ROZA  
NIM. 411307109**

**Pada Hari/Tanggal**

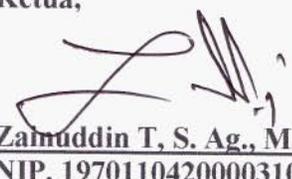
**Rabu, 29 Januari 2018 M  
12 Jumadil Awwal 1439 H**

**di**

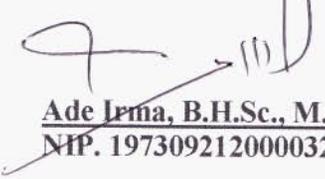
**Darussalam-Banda Aceh**

**Panitia Sidang Munaqasyah**

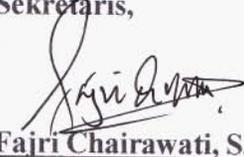
**Ketua,**

  
**Zamuddin T, S. Ag., M. Si**  
NIP. 197011042000031002

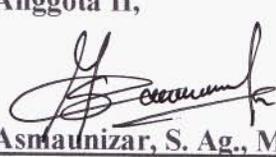
**Anggota I,**

  
**Ade Irma, B.H.Sc., M.A**  
NIP. 197309212000032004

**Sekretaris,**

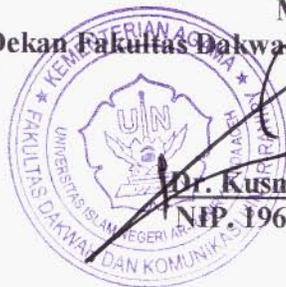
  
**Fajri Chairawati, S. Pd. L, M.A**  
NIP. 197903302003122002

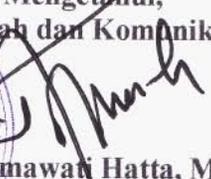
**Anggota II,**

  
**Asmaunizar, S. Ag., M. Ag**  
NIP. 197409092007102001

**Mengetahui,**

**Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry**



  
**Dr. Kusmawati Hatta, M.Pd.**  
NIP. 19641220198412 2 001

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Rezki Aulia Roza

NIM : 411307109

Jenjang : Strata Satu (S-1)

Jurusan/Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Menyatakan bahwa dalam Skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

Banda Aceh, 10 Januari 2018



Rezki Aulia Roza  
NIM. 411307109

## KATA PENGANTAR



Puji dan syukur ke hadirat Allah Swt yang Maha mendengar dan Maha melihat dan segala limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan karya tulis yang berbentuk skripsi ini sesuai dengan waktu yang telah direncanakan. Shlawat beriringkan salam senantiasa tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad Saw yang telah membawa umatNya dari alam yang penuh dengan kebodohan menjadi umat yang penuh dengan ilmu pengetahuan seperti yang dirasakan saat ini sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Teknik Komunikasi Bidan Desa Dengan Masyarakat Tentang Pelayanan Kesehatan di Desa Kareung Ateuh”.

Karya ilmiah ini disusun dalam rangka memenuhi dan merupakan suatu beban studi untuk melengkapi program sarjana (S1) pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry. Dalam penulisan karya ilmiah ini penulis banyak mengalami kesukaran, keterbatasan kemampuan dan pengalaman menuju kesempurnaan.

Ucapan terima kasih penulis yang sangat istimewa kepada Ayahanda Razami dan Ibunda Erna Wati yang telah mendidik dan membesarkan penulis dan tidak pernah lelah memanjatkan doa kepada yang kuasa agar penulis dapat menyelesaikan pendidikan di UIN Ar-Raniry. Ucapan terima juga kepada saudara kandung tersayang, abang Ridho Rahnami Roza, adek perempuan saya Ayu Islami Roza dan abangYusran Abi yang tiada pernah lupa memberi dukungan, motivasi serta semangat selama ini demi kesuksesan penulis untuk masa yang

akan datang. Terima kasih penulis ucapkan kepada pihak keluarga yang sangat penulis cintai dari keluarga Ayahanda dan keluarga Ibunda yang tidak mungkin disebutkan satu persatu.

Terwujudnya karya ilmiah ini tidak terlepas dari bantuan dan bimbingan semua pihak, terutama dosen pembimbing yaitu Bapak Zainuddin T, M. Si. selaku pembimbing pertama, dan Ibu Fajri Chairawati, S. Pd. I, M.A. selaku pembimbing kedua. Oleh karena itu, penulis menyampaikan banyak terimakasih atas bantuan dan bimbingan yang diberikan selama dalam proses penulisan karya ilmiah ini. Ucapan terima kasih pula penulis sampaikan kepada Ibu Dr. Kusmawati Hatta, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Bapak Dr. Hendra Syahputra, ST., MM. Sebagai ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI), Dosen serta seluruh karyawan di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri yang telah membekali penulis dengan ilmu yang bermanfaat.

Dan ucapan terima kasih kepada bidan Polindes desa Kareung Ateuh yaitu kakak Winda Safitri. Amd. Keb. serta masyarakat desa Kareung Ateuh yang telah bekerjasama dan memberikan informasi yang cukup, yang berkaitan dengan penelitian penulis. Ucapan terima kasih pula penulis ucapkan kepada sahabat-sahabat saya Nurwita, Fadhliana, Nur Rahmi, Ervina, Cut Desi Ruzaimah, Tartila, Uswatun Hasanah, Syukrizal, Junaidi dan seluruh anak unit 06 serta kawan-kawan jurusan KPI angkatan 2013 yang telah memberikan bantuan berupa doa, dukungan, saran dan semangat kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Segala usaha telah dilakukan untuk menyempurnakan skripsi ini. Namun, penulis menyadari bahwa dalam keseluruhan skripsi ini banyak kekurangan dan hal-hal yang perlu ditingkatkan baik dari segi ini maupun itu datang dari penulis sendiri, bukan tidak mustahil dapat ditemukan kekurangan dan keiklapan. Oleh karena itu dengan rendah hati penulis mengharapkan kritik dan saran yang dapat dijadikan masukan yang membangun untuk perbaikan di masa yang akan datang.

Banda Aceh, 08 Desember 2018

Penulis

## DAFTAR ISI

<b>SURAT PENGESAHAN SKRIPSI</b>	
<b>SURAT KEASLIAN SKRIPSI</b>	
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>i</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan Penelitian .....	5
D. Manfaat Penelitian .....	6
E. Definisi Operasional.....	6
<b>KAJIAN PUSTAKA .....</b>	<b>8</b>
A. Penelitian Terdahulu .....	8
B. Komunikasi .....	12
1. Pengertian Komunikasi .....	12
2. Tujuan Komunikasi .....	15
3. Fungsi Komunikasi .....	16
4. Unsur-unsur Komunikasi .....	18
5. Teknik-teknik Komunikasi.....	22
6. Jenis-jenis Komunikasi .....	22
7. Hambatan dala Komunikasi .....	27
C. Bidan .....	28
1. Pengertian Bidan .....	28
2. Etika Kebidanan .....	29
3. Standar Kebidanan .....	30
D. Teori Komunikasi.....	32
1. Teori AIDDA .....	32
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>36</b>
A. Metode dan Pendekatan Penelitian .....	36
B. Subyek dan Objek .....	37
C. Teknik Pengumpulan Data.....	38
D. Teknik Pengolahan Data .....	40
E. Teknik Analisis Data.....	40
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>43</b>
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	43
1. Sejarah Singkat Desa Kareung Ateuh .....	43
2. Sejarah Singkat Polindes Gampong Kareung Ateuh .....	43
3. Profil Bidan di Polindes Gampong Kareung Ateuh .....	44
4. Program-program Bidan pada Polindes Gampong Kareng Ateuh .....	46
B. Teknik Kounikasi Bidan Desa dengan Masyarakat .....	47

1. Faktor Pendukung dan Penghambat Teknik Komunikasi Bidan .....	52
C. Analisis Data Hasil Penelitian .....	55
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>64</b>
A. KESIMPULAN .....	64
B. SARAN .....	65
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>67</b>
<b>LAMPIRAN</b>	
<b>DAFTAR RIWAYAT</b>	

## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Pedoman Wawancara
- Lampiran 2 : Dokumentasi Hasil Penelitian
- Lampiran 3 : Surat Keputusan Pembimbing Skripsi
- Lampiran 4 : Surat Izin Melakukan Penelitian Dari Fakultas
- Lampiran 5 : Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian Dari Bidan  
Polindes
- Lampiran 6 : Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian Dari  
Geuchik desa Kareung Ateuh
- Lampiran 7 : Daftar Riwayat Hidup

## ABSTRAK

Penelitian ini berjudul "*Teknik Komunikasi Bidan Desa Dengan Masyarakat Tentang Pelayanan Kesehatan Di Desa Kareung Ateuh*". Teknik komunikasi adalah cara atau seni penyampaian suatu pesan yang dilakukan komunikator dengan sedemikian rupa, sehingga menimbulkan dampak tertentu kepada komunikan. Adapun yang menjadi rumusan masalah adalah (1) Bagaimana teknik komunikasi bidan desa dengan masyarakat tentang pelayanan kesehatan. (2) Apa saja faktor pendukung dan penghambat komunikasi bidan desa dengan masyarakat tentang pelayanan kesehatan. Tujuan penelitian dalam penulisan skripsi ini adalah untuk mengetahui teknik komunikasi bidan desa dengan masyarakat tentang pelayanan kesehatan dan apa saja faktor pendukung dan penghambat komunikasi bidan desa dengan masyarakat tentang pelayanan kesehatan. Di dalam membahas penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan teknik observasi, dokumentasi dan mewawancarai bidan yang bertugas di Polindes dan beberapa orang dari masyarakat desa Kareung Ateuh. Dari penelitian yang dilakukan, maka hasil penelitian menunjukkan bahwa bidan melakukan proses komunikasi dengan masyarakat melalui pendekatan dengan obrolan ringan terlebih dahulu. Adapun teknik yang digunakan oleh bidan yaitu pertama, teknik manusiawi melalui pendekatan dengan membuka obrolan ringan sebelum melakukan tindakan pengobatan, menanyakan kabar dan apa keluhan pasien. Kedua, informatif dimana bidan menyampaikan informasi kepada masyarakat secara berulang-ulang apa manfaat dan resiko apabila tidak mengikuti yang dianjurkan, seperti imunisasi, dan tidak melahirkan pada dukun gampong. Ketiga, persuasif upaya membujuk masyarakat dengan cara halus untuk mau berpartisipasi pada program-program yang dilaksanakan oleh bidan di Polindes. Faktor pendukung teknik komunikasi bidan dengan masyarakat adalah terjalinnya hubungan yang baik di antara bidan dan masyarakat, jalinan hubungan yang baik antara bidan dengan masyarakat dibangun hanya dari sebagian yang dikenal bidan sehari-hari, dalam pelayananpun apabila bidan melayani pasien yang ia kenal baik maka cara melayaninya cukup ramah. Namun berbeda dengan pasien yang tidak memiliki jalinan hubungan yang cukup dekat dengan bidan, maka cara bidan melayaninyapun biasa saja sebatas pasien dengan bidan. Dan lokasi Polindes yang strategis memudahkan akses berobat masyarakat. Adapun faktor penghambatnya adalah terbatasnya waktu antara bidan dengan masyarakat karena bidan tidak tinggal di Polindes, kesibukan masyarakat yang setiap harinya kesawah, dan kurangnya partisipasi masyarakat dalam setiap program yang dilaksanakan bidan. Serta prasarana yang tidak memadai, dan kurangnya obat-obatan di Polindes desa Kareung Ateuh.

**Kata kunci:** *Komunikasi, Teknik Komunikasi*

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Sejak dilahirkan, manusia hidup dalam suatu lingkungan tertentu yang menjadi wadah kehidupannya. Ia memerlukan bantuan dari orang lain yang ada disekitarnya. Untuk itu ia melakukan komunikasi. Dapat dikatakan bahwa secara kodrati manusia merasa perlu berkomunikasi sejak masih bayi sampai akhir hayatnya, atau ungkapan lain untuk menggambarkan hal ini adalah bahwa secara empiris tiada kehidupan tanpa komunikasi. Sebagai makhluk sosial, manusia akan selalu berkeinginan untuk berbicara, tukar menukar gagasan, mengirim dan menerima informasi, membagi pengalaman, bekerjasama dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhan, dan sebagainya.

Berbagai keinginan tersebut hanya dapat terpenuhi melalui kegiatan komunikasi dengan orang lain dalam suatu sistem sosial tertentu.<sup>1</sup> Komunikasi merupakan bagian integral kehidupan manusia, apapun statusnya di masyarakat. Sebagai makhluk sosial, terkadang interaksi tidak sesuai dengan yang diharapkan. Hambatan akan selalu ada baik dari komunikator maupun dari komunikannya, seperti halnya teknik komunikasi bidan desa dengan masyarakat tentang pelayanan kesehatan.

Hakikatnya komunikasi sebagai suatu sistem, maka gangguan komunikasi biasa terjadi pada semua elemen atau unsur-unsur yang mendukungnya, termasuk faktor lingkungan di mana komunikasi itu terjadi.<sup>2</sup> Jika elemen komunikasi terganggu maka proses komunikasi tidak berjalan secara efektif. Sedangkan rintangan komunikasi dimaksudkan ialah adanya hambatan yang membuat proses komunikasi tidak dapat berlangsung sebagaimana harapan komunikator dan penerima.

---

<sup>1</sup>Suranto Aw, *Komunikasi Sosial Budaya*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), hal. 1

<sup>2</sup>Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), hal. 154

Maka dari setiap hambatan yang ada dalam komunikasi, baik komunikator maupun komunikan harus bisa menyelesaikannya dengan cara yang efektif. Seperti Firman Allah SWT:

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنْفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا ﴿٦٣﴾

Artinya: Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang membekas pada jiwa mereka.(QS An-Nisaa [4]: 63).

Penafsiran dari ayat di atas adalah di dalam berkomunikasi harus memperhatikan ucapan-ucapan yang disampaikan, cara penyampaian, sifat lawan bicara dan waktu penyampaian. Dalam berkomunikasi pun ada jiwa yang harus diasah dengan ucapan-ucapan halus dan ada pula yang harus ditekankan dengan kalimat-kalimat yang keras atau kalimat-kalimat ancaman yang menakutkan. Dan menyampaikan nasihat kepada orang lain secara rahasia, jangan memermalukan orang di depan umum, karena nasihat atau kritik secara terang-terangan dapat melahirkan sikap keras kepala yang mendorong pembangkang.<sup>3</sup>

Polindes adalah pondok bersalin desa yang dibangun untuk memudahkan akses berobat masyarakat. Dalam setiap desa memiliki satu bidan yang bertugas melayani masyarakat di desa tersebut. Selain tempat bersalin dan berobat Polindes juga digunakan untuk penyuluhan program kesehatan. Pelayanan kebidanan adalah bagian integral dari pelayanan kesehatan, yang diarahkan untuk mewujudkan kesehatan keluarga dalam rangka tercapainya keluarga yang berkualitas, berfokus pada pelayanan kesehatan perempuan, bayi

---

<sup>3</sup>Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung: PT Remaa Rosdakarya, 2010), hal.175

baru lahir, dan anak balita.<sup>4</sup> Bidan desa tidak hanya bertugas melayani masyarakat saja, namun juga menjaga hubungan baik antar masyarakat desa dengan jalinan komunikasi.

Banyak pakar komunikasi berpendapat bahwa jalinan komunikasi dapat membentuk suasana saling mengerti, menjalin persahabatan, memelihara cinta dan kasih sayang, menebar ilmu dan menjaga peradaban manusia.<sup>5</sup>

Namun, ada hal menarik yang terjadi pada masyarakat desa Kareung Ateuh Kecamatan Indra Jaya Kabupaten Aceh Jaya yang mana minat mereka terhadap Polindes sangat kurang serta tidak banyak kepercayaan terhadap bidan yang ditempatkan di desa mereka. Karena sebelumnya pernah terjadi pada saat ibu hamil melahirkan di bidan Polindes, bidan tersebut tidak bisa menanganinya karena merasa takut dan malahan menyuruh bidan desa lain untuk membantu proses persalinan. Terkadang bidan tersebut tidak mau membantu persalinan namun bidan langsung merujuk untuk melahirkan di Puskesmas.

Jadi bidan yang ditempatkan pada Polindes dianggap oleh masyarakat tidak profesional dan tidak memiliki pengalaman yang cukup dalam pelayanannya. Keterbatasan selalu ada dalam setiap pelayanan kesehatan, bila pelayanan tidak dapat dilaksanakan dengan baik, sehingga perlu diupayakan peningkatan pelayanan kesehatan di Polindes.

Desa Kareung Ateuh sendiri memiliki jumlah penduduk 976 jiwa dari 250 Kepala Keluarga (KK). Berdasarkan hasil rincian data dari bidan yang bertugas di Polindes desa Kareung Ateuh. Adapun data ibu melahirkan dua tahun terakhir sebanyak 12 orang.

Sementara itu kebutuhan pelayanan kesehatan terutama pada ibu hamil memerlukan pelayanan secara maksimal. Menurut Pemerintah Kabupaten Aceh Jaya Dinas Kesehatan UPTD PUSKESMAS INDARA JAYA pergantian bidan terjadi apabila bidan lama sudah dimutasi ketempat lain atau terjadinya pemutihan, sesuai dengan nota tugas yang sudah ditetapkan oleh Kepala UPTD PUSKESMAS INDARA JAYA.

---

<sup>4</sup>Hj. Nurmawati, *Mutu Pelayanan Kebidanan*, (Jakarta: Trans Info Media, 2010), hal. 9

<sup>5</sup>Ahmad Dahro, *Psikologi Kebidanan*, (Jakarta: Salemba Medika, 2012), hal. 94

Bekerja sebagai bidan di masyarakat berarti melayani masyarakat dengan memberi pelayanan kesehatan yang mereka butuhkan. Di samping itu, masyarakat dapat diajak bekerja sama agar mampu berperilaku hidup sehat dan menyebarkannya ke orang lain di lingkungan sekitar. Mereka juga dapat memberi masukan tentang bagaimana bentuk pelayanan yang diharapkan.

Dengan demikian, keberhasilan bidan yang bekerja di masyarakat sangat ditentukan oleh kemampuan untuk mendengar dan memenuhi harapan masyarakat serta melibatkan masyarakat dalam upaya memperbaiki tingkat kesehatan masyarakat.<sup>6</sup> Dengan kata lain bidan harus memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik terhadap masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk mengkaji dengan judul tentang, “ **Teknik Komunikasi Bidan Desa Dengan Masyarakat Tentang Pelayanan Kesehatan di Desa Kareung Ateuh** ”.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari uraian latar belakang masalah di atas, maka dapat diperoleh beberapa identifikasi masalah yang dapat diteliti yakni sebagai berikut:

1. Bagaimana teknik komunikasi bidan desa dengan masyarakat tentang pelayanan kesehatan.
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat komunikasi antara bidan desa dan masyarakat dalam penyampaian pelayanan kesehatan.

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini yang hendak dicapai ialah sebagai berikut:

---

<sup>6</sup>Syafrudin, Hamidah, *Kebidanan Komunitas*, (Jakarta: EGC, 2009), hal.51

1. Untuk mengetahui teknik komunikasi bidan desa dengan masyarakat tentang pelayanan kesehatan.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat komunikasi antara bidan desa dan masyarakat dalam penyampaian pelayanan kesehatan.

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Secara Teori

Penelitian ini dapat menyumbang pemikiran pada bidang ilmu komunikasi, dapat dijadikan sumber data dan informasi pada pengaplikasian ilmu komunikasi dan melahirkan pengetahuan baru yang bersifat ilmiah.

2. Secara praktis

Penelitian ini bermanfaat untuk bahan informasi mengenai teknik komunikasi bidan di desa Kareung Ateuh serta sebagai bahan evaluasi pelayanan kesehatan bidan.

#### **E. Definisi Operasional**

Untuk mempermudah memahami skripsi ini, peneliti perlu menjelaskan istilah yang terdapat pada judul, yaitu:

1. Komunikasi

Komunikasi adalah suatu tingkahlaku, perbuatan atau kegiatan penyampaian atau pengoperan lambang-lambang, yang mengandung arti atau makna. Atau perbuatan penyampaian suatu gagasan atau informasi dari seseorang kepada orang lainnya. Atau lebih jelasnya, suatu pemindahan atau penyampaian informasi, mengenai pikiran, dan perasaan-perasaan.<sup>7</sup> Komunikasi ini dilakukan oleh seorang bidan (komunikator) dengan masyarakat (Komunikan).

2. Masyarakat

---

<sup>7</sup> James G. Robbins, Barbara S. Jones, *Komunikasi Yang Efektif*, (Jakarta: CV Pedoman Ilmu Jaya), hal.

Menurut Hasan Sadily masyarakat adalah suatu keadaan badan atau kumpulan manusia yang hidup bersama. Jelasnya: masyarakat adalah suatu kelompok manusia yang telah memiliki tatanan kehidupan, norma-norma, adat-istiadat yang sama-sama ditaati dalam lingkungannya.<sup>8</sup> Dalam penelitian ini peneliti hanya meneliti pada masyarakat Gampong Kareung Ateuh, yang difokuskan kepada beberapa orang ibu-ibu hamil, ibu-ibu yang memiliki balita dan wanita pada dalam masa subur.

### 3. Bidan

Bidan adalah seorang wanita yang telah mengikuti dan menyelesaikan pendidikan bidan yang telah diakui pemerintah dan lulus ujian sesuai dengan persyaratan yang telah berlaku, dicatat (registrasi), diberi izin secara sah untuk menjalankan praktek.<sup>9</sup> Peneliti pemfokuskan penelitiannya pada seorang bidan (komunikator) yang ditempatkan di Pilondes Gampong Kareung Ateuh.

### 4. Kesehatan

Kesehatan adalah salah satu konsep yang telah sering digunakan namun sukar untuk dijelaskan artinya. Faktor yang berbeda menyebabkan sukarnya mendefinisikan kesehatan, kesakitan dan penyakit. Meskipun begitu, kebanyakan sumber ilmiah setuju bahwa definisi kesehatan apapun harus mengandung paling tidak komponen biomedis, personal dan sosio kultural.<sup>10</sup> Kesehatan disini adalah bidan meninjau kesehatan ibu-ibu hamil, wanita pada masa subur dan ibu-ibu yang mempunyai balita.

---

<sup>8</sup>Abu Ahmadi, *Ilmu Sosial Dasar*,(Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hal. 97

<sup>9</sup>Nazriah, *Kebidanan Komunitas*, (Banda Aceh: Yayasan Pena, 2011), hal. 2

<sup>10</sup>Zuyina Lukaningsi, Siti Bandiyah, *Psikologi Kesehatan*, ( Yogyakarta: Nuha Medika, 2011), hal. 39



## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Penelitian Terdahulu**

Dalam penelitian terdapat beberapa karya ilmiah yang telah ada sebelumnya guna memberikan gambaran tentang sasaran yang akan dipaparkan dalam penelitian ini. Banyak mahasiswa yang telah menulis skripsi mengenai teknik komunikasi. Penelitian dilakukan menurut spesifikasi masing-masing. Dalam skripsi yang ditulis oleh Muhammad Busairi, mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Ar-Raniry 2015 dengan judul “Teknik Komunikasi Ustadz dan Ustadzah di Dayah Modern (Studi terhadap Siswa SMA Islam Al-Falah Abu Lam U, Limpok Kecamatan Ingin Jaya Aceh Besar). Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa teknik komunikasi dalam sebuah lembaga pendidikan berbasis Dayah/Pesantren yang merupakan akar budaya pendidikan Islam di Indonesia merupakan rangkaian pembinaan yang diberikan pada peserta didiknya. Santri yang mayoritas adalah remaja yang masih labil dari segi kematangan, sosiologis, psikologis, maupun biologis memerlukan bimbingan yang intens dan mendalam supaya mereka bisa dituntun untuk selalu bertaqwa kepada Allah dan memiliki wawasan agama yang luas.

Dalam proses belajar mengajar tentunya dinamika perilaku santri-santri perlu perhatian. Santri yang mayoritas adalah remaja mengalami perubahan dan pertumbuhan secara fisik, non fisik maupun psikisnya. Hal ini memerlukan bimbingan yang intens dan efektif. Bagaimana pesantren menghadapi dan mengatasi perilaku santri, menjadi menarik untuk diamati dan diteliti. Beberapa teori komunikasi yang digunakan adalah teknik komunikasi, strategi kemonikasi, bentuk komunikasi dan teori tentang pesantren, dan metode pembelajaran pesantren. Metodologi yang digunakan adalah deskriptif kualitatis, yaitu menggambarkan fenomena lapangan dengan melakukan obsevasi langsung, melakukan

wawancara dan mencari data-data pendukung mengenai jumlah santri, program pesantren dan lain-lain.

Teknik komunikasi yang dilakukan antara Ustadz dengan santri dan santri dengan pemimpin, pengasuh dalam hal ini termasuk kedalam staf pengajar. Pengurus pesantren menggunakan teknik komunikasi untuk mengatasi beberapa hal diantaranya: masalah agama, kedisiplinan, sopan santun, dan pergaulan. Teknik komunikasi memberikan jalan bagi terciptanya keharmonisan antara dua belah pihak dalam hal ini antara Ustadz dan Ustadzah dengan santri. Dalam belajar komunikasi bersifat formal dan resmi, sedangkan diluar belajar bersifat informal. Pesan yang disampaikan adalah nasehat, motivasi, teguran, dan saran yang bertujuan meningkatkan semangat belajar santri dan kedisiplinan santri.<sup>1</sup>

Dalam karya ilmiah yang ditulis oleh Cut Nurismalia Noviani, Mahasiswi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry tahun 2016 dengan judul “ Teknik Komunikasi Pembina Pramuka Untuk Menarik Minat Siswa (Studi Pelatihan Pramuka Pada SMA Negeri 8 Banda Aceh)”, dalam penelitian ini teknik komunikasi yang dilakukan oleh para pembina pramuka dengan siswa adalah teknik informatif, persuasif dan koersif. Ketiga teknik tersebut untuk menarik minat siswa agar mengikuti kegiatan pramuka dan teknik komunikasi ini digunakan para pembina pada saat pelatihan pramuka dan diluar kegiatan latihan rutin. Pada saat pembina menyampaikan materi tentang kepramukaan komunikasi yang digunakan bersifat formal, sedangkan diluar kegiatan latihan rutin bersifat informal. Pesan yang disampaikan adalah nasehat, motivasi, teguran, dan saran yang bertujuan meningkatkan semangat, minat, dan kedisiplinan para siswa dalam mengikuti kegiatan pramuka. Teori yang digunakan dalam penelitian ini, teori Inokulasi yang dikemukakan oleh Mcguire, mengenai respon komunikasi yang tidak memiliki informasi mengenai suatu hal, maka ia akan lebih mudah untuk dipersuasi atau dibujuk.

---

<sup>1</sup>Muhammad Busairi, Teknik Komunikasi Ustadz dan Ustadzah Di Dayah Modern (Studi terhadap Siswa SMA Islam Al-Falah Abu Lam U, Limpok Kecamatan Ingin Jaya Aceh Besar), dalam skripsi, (Banda Aceh: Fakultas Dakwah Dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Ar-raniry, 2015)

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif yaitu menggambarkan fenomenal lapangan dengan observasi langsung, melakukan wawancara dan mencari data-data pendukung mengenai kegiatan-kegiatan kepramukaan yang diadakan di SMA 8 Banda Aceh.<sup>2</sup>

Dalam karya ilmiah lain yang dituli soleh Diasta Karlinda, Mahasiswa Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2013 dengan judul “ Teknik Komunikasi Persuasif Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas X Program Keahlian Administrasi Perkantoran (Studi Kasus SMK Muhammadiyah 02 Yogyakarta)”, dalam penelitian ini bertujuan mendapatkan gambaran nyata mengenai pelaksanaan komunikasi persuasif oleh guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas X SMK Muhammadiyah 02 Yogyakarta dilihat dari teknik komunikasi persuasif yang digunakan oleh guru dalam proses belajar mengajar, hambatan-hambatan dalam pelaksanaan komunikasi persuasif dan upaya-upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan dalam komunikasi persuasif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian adalah guru kelas X Prodi Administrasi Perkantoran dan siswa kelas X Prodi Administrasi Perkantoran Yogyakarta. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis deskriptif yang terdiri daripengumpulan data, mengorganisasikan data, pengolahan data, verifikasi dan penafsiran data, kesimpulan.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diperoleh hasil bahwa: 1) Teknik komunikasi persuasif yang digunakan oleh para guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa adalah teknik asosiasi, teknik integrasi, teknik ganjaran, teknik tataan, dan teknik *red-herring*. 2) Hambatan yang muncul dalam pelaksanaan komunikasi persuasif berasal dari

---

<sup>2</sup>Cut Nurismalia Noviani, Teknik Komunikasi Pembina Pramuka Untuk Menarik Minat Siswa ( Studi Pelatihan Pramuka Pada SMA Negeri 8 Bnada Aceh), dalam skripsi, (Banda Aceh: Fakultas Dakwah Dan Komunikasi, UniversitAs Islam Negeri Ar-Raniry, 2016).

pihak guru, siswa maupun lingkungan. 3) Upaya untuk mengatasi hambatan dalam komunikasi persuasif dilakukan oleh guru dan siswa. Dari pihak guru upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan yang muncul antara lain bersikap sejajar, memperbanyak diskusi, mengajar secara halus, mendampingi, menggunakan bahasa yang sederhana, memberikan bimbingan dan memberikan motivasi. Sedangkan dari pihak siswa upaya yang dilakukan antara lain mendengarkan, mempelajari materi terlebih dahulu, diskusi dengan teman dan menjaga ketengan kelas.<sup>3</sup>

Adapun yang membedakan penelitian di atas dengan penelitian yang akan diteliti oleh penulis adalah pada subjek penelitian, objek penelitian, permasalahan dan tujuannya dimana peneliti hanya memfokuskan pada Teknik Komunikasi Bidan Desa Dengan Masyarakat Tentang Pelayanan Kesehatan di Desa Kareung Ateuh. Sedangkan persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang teknik komunikasi.

## **B. Komunikasi**

### **1. Pengertian Komunikasi**

Komunikasi menjadi peran penting dalam kehidupan manusia sehari-hari. Peran penting yang dimaksud ialah sebagai salah satu kebutuhan dalam diri manusia untuk senantiasa berkomunikasi. Komunikasi adalah proses penyampaian informasi-informasi, pesan-pesan, gagasan-gagasan, atau pengertian-pengertian, dengan menggunakan lambang-lambang yang mengandung arti atau makna, baik secara verbal maupun non-verbal, dari seseorang atau sekelompok orang kepada seseorang atau sekelompok orang lain dengan tujuan untuk mencapai saling pengertian dan atau kesepakatan bersama.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup>Diasta Karlinda, Teknik Komunikasi Persuasif Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas X Program Keahlian Administrasi Perkantoran (Studi SMK Muhammadiyah 02 Yogyakarta), dalam skripsi, (Yogyakarta: Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Yogyakarta, 2013)

<sup>4</sup>Teuku May Rudy, *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat Internasional*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2005), hal. 1

Penyampaian pesan dengan maksud tertentu juga menjadi bagian dari salah satu lambang-lambang yang mengandung arti atau makna dari dua pengertian yaitu komunikasi secara verbal maupun non-verbal. yang penulis maksudkan dalam definisi di atas ialah mencakup bahasa lisan, bahasa tulisan, gerak tubuh, gambar, warna, bunyi, dan sebagainya.

Istilah komunikasi dalam konteks etimologi bahasa, komunikasi berasal dari kata *communis* yang berarti sama.<sup>5</sup> Disamping itu, komunikasi juga berasal dari akar kata dalam bahasa latin *communico* yang berarti membagi.<sup>6</sup> Namun pada hakikatnya komunikasi merupakan pertukaran pesan antara manusia satu dengan yang lainnya dengan kata lain berbagi informasi yang maksud dan tujuan yang dicapai.

Onong Uchjana mengatakan proses komunikasi pada hakikatnya adalah proses penyampaian pikiran, atau perasaan oleh seseorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan). Pikiran bisa merupakan gagasan, informasi, opini, dan lain-lain yang muncul dari benaknya. Sedangkan perasaan bisa berupa keyakinan, kepastian, keraguan, kekhawatiran, kemarahan, keberanian, kegairahan, dan sebagainya yang timbul dari lubuk hati.<sup>7</sup>

Menurut Anwar Arifin, komunikasi merupakan suatu konsep yang multi makna. Maka komunikasi dapat dibedakan berdasarkan komunikasi sebagai proses sosial komunikasi pada makna ini ada dalam konteks ilmu sosial. Dimana para ahli ilmu sosial melakukan penelitian menggunakan pendekatan komunikasi yang secara umum memfokuskan pada kegiatan manusia dan kaitan pesan dengan perilaku.

---

<sup>5</sup> Mahi M Hikmat, *Komunikasi Politik Teori dan Praktik*, (Bandung: Simbiosis Reekatana Media, 2011), hal. 3

<sup>6</sup> Junaidi, *Komparasi Syair Didong Jalu Antara Klub Arita Mude Dan Biak Cacak Dalam Etika Komunikasi Islam*. Skripsi, tidak diterbitkan. Banda Aceh: fakultas dakwah dan Komunikasi UIN Ar-raniry, 2017.

<sup>7</sup>Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2006), hal. 31

Rogers & D. Lawrence Kincaid komunikasi adalah suatu proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lain, yang pada gilirannya akan tiba pada saling pengertian yang mendalam.

Everett M. Rogers, komunikasi adalah proses dimana suatu ide diadopsi dari sumber kepada suatu penerima atau lebih, dengan maksud mengubah tingkah laku mereka.

Dari pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah penyampaian pesan antara individu kepada individu lain, atau komunikator (sumber) kepada komunikan (pendengar/penerima) dengan maksud dan tujuan tertentu yang menghasilkan makna yang diinginkan.

## **2. Tujuan Komunikasi**

Dalam kehidupan kita sehari-hari apalagi kalau kita sebagai seorang pejabat atau pimpinan maka kita sering berhubungan dengan masyarakat. Dalam hal ini kita bertujuan untuk menyampaikan informasi kepada mereka, agar apa yang ingin kita sampaikan atau kita minta dapat dimengerti sehingga komunikasi yang kita laksanakan dapat tercapai. Tujuan komunikasi ialah bagaimana mempengaruhi orang atau pihak lain.

Pada umumnya komunikasi dapat mempunyai beberapa tujuan antara lain:

- a. Supaya yang kita sampaikan itu dapat dimengerti. Sebagai pejabat ataupun komunikator kita harus menjelaskan kepada komunikan (penerima) atau bawahan dengan sebaik-baiknya dan tuntas sehingga mereka dapat mengikuti apa yang kita maksudkan.

- b. Memahami orang lain. Kita sebagai pejabat atau pimpinan harus mengetahui benar aspirasi masyarakat tentang apa yang diinginkannya, jangan mereka menginginkan arah untuk pergi ke Barat tetapi kita memberikan jalan pergi ke Timur.
- c. Supaya gagasan kita dapat diterima oleh orang lain. Kita orang lain berusaha agar gagasan kita dapat diterima oleh orang lain dengan pendekatan yang persuasif bukan memaksakan kehendak.
- d. Menggerakkan orang lain untuk melakukan sesuatu. Menggerakkan sesuatu itu dapat bermacam-macam, mungkin berupa kegiatan. Kegiatan yang dimaksud di sini adalah kegiatan yang lebih banyak mendorong, namun yang penting harus diingat adalah bagaimana cara yang baik untuk melakukannya.<sup>8</sup>

### **3. Fungsi Komunikasi**

Sean MacBride, ketua komisi masalah-masalah komunikasi UNESCO mengemukakan, bahwa komunikasi tidak bisa diartikan sebagai pertukaran berita dan pesan, tetapi juga sebagai kegiatan individu dan kelompok mengenai pertukaran data, fakta dan ide. Oleh karena itu, komunikasi massa dapat berfungsi sebagai berikut.

- a. Informasi: yakni kegiatan untuk mengumpulkan, menyimpan data, fakta dan pesan, opini dan komentar, sehingga orang bisa mengetahui keadaan yang terjadi di luar dirinya, apakah itu dalam lingkungan daerah, nasional atau internasional.
- b. Sosialisasi: yakni menyediakan dan mengajarkan ilmu pengetahuan bagaimana orang bersikap sesuai nilai-nilai yang ada, serta bertindak sebagai anggota masyarakat secara efektif.

---

<sup>8</sup>H. A. W. Widjaja, *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), hal. 11

- c. Motivasi; yakni mendorong orang untuk mengikuti kemajuan orang lain melalui apa yang mereka baca, lihat, dan dengar lewat media massa.
- d. Bahan diskusi: menyediakan informasi sebagai bahan diskusi untuk mencapai persetujuan dalam hal perbedaan pendapat mengenai hal-hal yang menyangkut orang banyak.
- e. Pendidikan: yaitu membuka kesempatan untuk memperoleh pendidikan secara luas, baik untuk pendidikan formal di sekolah maupun untuk diluar sekolah. Juga meningkatkan kualitas penyajian materi yang baik, menarik, dan mengesankan.
- f. Memajukan kebudayaan: media massa menyebar luaskan hasil-hasil kebudayaan melalui pertukaran program siaran radio, televisi, ataukah bahan cetak seperti buku dan penerbit-penerbit lainnya.
- g. Hiburan: media massa telah menyita banyak waktu luang untuk semua golongan usia dengan difungsikan sebagai alat hiburan dalam rumah tangga. Sifat estetika yang dituangkan dalam bentuk lagu, lirik, dan bunyi maupun gambar dan bahasa, membawa orang pada situasi menikmati hiburan seperti halnya kebutuhan pokok lainnya.<sup>9</sup>
- h. Integrasi: banyak bangsa di dunia dewasa ini diguncang oleh kepentingan-kepentingan tertentu karena perbedaan etnis dan ras. Komunikasi seperti satelit dapat dimanfaatkan untuk menjembatani perbedaan-perbedaan itu dalam memupuk dan memperkokoh persatuan bangsa.

#### **4. Unsur-Unsur Komunikasi**

---

<sup>9</sup>Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hal. 71

Dari pengertian komunikasi yang telah dikemukakan sebelumnya, jelas bahwa komunikasi antara manusia, antar individu hanya bisa terjadi jika ada seseorang yang menyampaikan pesan kepada orang lain dengan tujuan tertentu. Artinya komunikasi hanya bisa terjadi kalau didukung oleh adanya sumber, pesan, media, penerima dan efek. Unsur-unsur ini bisa juga disebut komponen atau elemen komunikasi.

Claude E. Shannon dan Warren Weaver, dua orang insinyur listrik menyatakan bahwa terjadinya proses komunikasi memerlukan lima unsur yang mendukungnya, yakni pengirim, tranmitter, signal, penerimadan tujuan. Kesimpulan ini didasarkan atas hasil studi yang mereka lakukan mengenai pengiriman pesan melalui radio dan telepon.<sup>10</sup>

Unsur-unsur komunikasi diantaranya adalah:

- a. Sumber (source), adalah dasar yang digunakan di dalam menyampaikan pesan, yang digunakan dalam rangka memperkuat pesan itu sendiri. Sumber dapat berupa orang, lembaga, buku dan sejenisnya. Dalam hal sumber ini yang perlu kita perhatikan kredibilitas terhadap sumber (kepercayaan) baru, lama, sementara dan lain sebagainya. Apabila kita salah mengambil sumber maka kemungkinan komunikasi yang kita lancarkan akan berakibat lain dari yang kita harapkan.
- b. Komunikator, dapat berupa individu yang sedang berbicara, menulis, kelompok orang, organisasi komunikasi seperti surat kabar, radio, televisi, film dan sebagainya. Dalam komunikator menyampaikan pesan kadang-kadang komunikator dapat menjadi komunikan sebaliknya komunikan dapat menjadi komunikator.
- c. Pesan (message), hasil dari Penyandingan. Pesan adalah keseluruhan dari pada apa yang disampaikan oleh komunikator, pesan seharusnya mempunyai inti

---

<sup>10</sup>Junaidi, *Komparasi Syair Didong Jalu Antara Klub Arita Mude Dan Biak Cacak Dalam Etika Komunikasi Islam...*,hal. 15

pesan (tema) sebagai pengarah di dalam usaha mencoba mengubah sikap dan tingkah laku komunikan. Pesan dapat disampaikan secara panjang lebar, namun yang perlu diperhatikan dan diarahkan kepada tujuan akhir dari komunikasi.

- d. Saluran (channel), penghubung antara sumber dan penerima. Saluran komunikasi selalu menyampaikan pesan yang dapat diterima melalui panca indera atau menggunakan media. Pada dasarnya komunikasi yang sering dilakukan dapat berlangsung menurut 2 saluran, yaitu saluran formal atau bersifat resmi dan saluran informal atau yang bersifat tidak resmi.
- e. Penerima (receiver), orang yang menerima pesan sebagai akibatnya menjadi terhubung dengan sumber. Penerima bisa yang dikehendaki atau mungkin yang tidak dikehendaki sumber.
- f. Respons penerima ( receiver respons), menyangkut apa yang penerima lakukan setelah ia menerima pesan.
- g. Umpan balik (feed back), informasi yang tersedia bagi sumber yang memungkinkan menilai keefektifan komunikasi yang dilakukan.<sup>11</sup> Feedback atau umpan balik memiliki peran yang sangat penting, sebab dari umpan balik yang terjadi sebagai hasil komunikasi dapat dilihat apakah kegiatan komunikasi yang sedang dilancarkan oleh komunikator baik atau kurang. Feedback ada yang bersifat positif yakni feedback yang menyenangkan komunikator dan yang bersifat negatif yang kurang menyenangkan komunikatornya.

## **5. Teknik-Teknik Komunikasi**

---

<sup>11</sup>Ahmad Sihabudin, *Komunikasi Antar Budaya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hal 17

Teknik komunikasi adalah cara atau seni penyampaian suatu pesan yang dilakukan komunikator dengan sedemikian rupa, sehingga menimbulkan dampak tertentu kepada komunikan. Pesan yang disampaikan komunikator adalah pernyataan sebagai panduan pikiran dan perasaan, dapat berupa ide, informasi, keluhan, keyakinan, himbauan, anjuran dan sebagainya.<sup>12</sup>

a. Komunikasi Informatif

Komunikasi informatif ialah teknik komunikasi dengan menyampaikan pesan secara berulang-ulang untuk memberi informasi kepada komunikan. Proses komunikasi ini satu arah, dari pihak komunikator kepada komunikan dalam rangka penyebaran informasi.

b. Komunikasi Persuasif

Komunikasi Persuasif ialah komunikasi yang dilakukan dengan cara halus dan membujuk komunikan. Persuasif didefinisikan sebagai perubahan sikap akibat paparan informasi dari orang lain.<sup>13</sup> Komunikasi persuasif bertujuan untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku komunikasi yang lebih menekan sisi psikologis komunikan. Penekanan ini dimaksudkan untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku, tetapi persuasif dilakukan dengan halus, yang mengandung sifat-sifat manusiawi sehingga mengakibatkan kesadaran dan kerelaan yang disertai perasaan senang.

c. Komunikasi instruktif/koersif

Teknik komunikasi ini dicirikan dengan memberlakukan pemaksaan dan sanksi dari komunikator kepada komunikan. Komunikasi yang bersifat koersif dapat berbentuk perintah, intruksi, dan bersifat memaksa dengan menggunakan sanksi-sanksi. Teknik komunikasi berupa perintah, ancaman sanksi, dan lain-lain yang bersifat paksaan, sehingga orang-orang yang dijadikan sasaran (komunikan) melakukan secara terpaksa, biasanya teknik komunikasi

---

<sup>12</sup>Onong Uchjana Efendy, *Dinamika Komunikasi*, (Bandung: Rosdakarya, 2002), hal. 16

<sup>13</sup>Warner J Severin, James W Tankard, Jr, *Teori Komunikasi: Sejarah, Metode, dan Terapan dalam Media Massa...*, hal. 177

seperti ini bersifat *fear arousing*, yang bersifat menakut-nakuti atau menggambarkan resiko yang buruk, serta tidak luput dari sifat *red-herring*, yaitu interest atau muatan kepentingan untuk kemenangan dalam konflik, perdebatan dengan menepis argumen yang lemah kemudian menyerang lawan.<sup>14</sup>

#### d. Hubungan Manusiawi

Hubungan manusiawi ini ialah teknik komunikasi yang memperhatikan nilai-nilai etis untuk menciptakan suasana atau iklim komunikasi yang manusiawi.<sup>15</sup> Salah satu tujuan komunikasi adalah tersimpannya pesan dari komunikator kepada komunikan, maka dianjurkan bagi komunikator terlebih dahulu memahami perilaku sosial serta budaya masyarakat setempat yang akan menjadi komunikan.

## 6. Hambatan Dalam Komunikasi

Untuk berkomunikasi secara efektif tidaklah cukup hanya dengan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi efektifitas komunikasi, tetapi juga disertai dengan pemahaman mengenai hambatan-hambatannya. Hambatan komunikasi bisa terjadi di antara individu (antarmanusia), maupun dalam organisasi. Hambatan komunikasi pada dasarnya terdiri atas tujuh macam gangguan dan rintangan, antara lain:

- a. *Gangguan teknis*, misalnya gangguan pada stasiun radio, jaringan telepon, kerusakan alat komunikasi, dan lain-lain.
- b. *Gangguan semantik*, merupakan gangguan yang disebabkan karena kesalahan pada bahasa yang digunakan. Misalnya, kata-kata yang terlalu banyak memakai

---

<sup>14</sup>Onong Uchjana Effendy, *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi*, (Bandung, Citra Aditya Bakti, 2003), hal. 67

<sup>15</sup>Suranto Aw, *Komunikasi Sosial Budaya*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), hal. 14

jargon asing, penggunaan bahasa yang berbeda, dan penggunaan struktur bahasa yang tidak sebagaimana mestinya.

- c. *Gangguan psikologis*, merupakan rintangan yang terjadi karena adanya persoalan dalam diri individu. Misalnya rasa curiga, situasi berduka, atau gangguan kejiwaan.
- d. *Rintangan fisik atau organik*, merupakan rintangan karena letak geografis. Misalnya, jarak yang jauh sehingga sulit dicapai alat transportasi dan komunikasi.
- e. *Rintangan status*, merupakan rintangan yang terjadi karena perbedaan status sosial dan senioritas. Misalnya, antara raja dengan rakyat, antara atasan dengan bawahan atau antara dosen dengan mahasiswa.
- f. *Rintangan kerangka pikiran*, merupakan rintangan yang terjadi karena adanya perbedaan pola pikiran bisa disebabkan karena pengalaman dan latar belakang pendidikan yang berbeda.
- g. *Rintangan budaya*, merupakan rintangan yang disebabkan oleh perbedaan norma, kebiasaan, dan nilai-nilai yang dianut.<sup>16</sup>

## **C. Bidan**

### **1. Pengertian Bidan**

Bidan merupakan profesi yang diakui secara nasional maupun internasional dengan sejumlah praktisi di seluruh dunia. Pengertian bidan dan bidang prakteknya secara internasional telah diakui oleh International Confederation of Midwives (ICM) tahun 1972 dan international Federation of International Gynaecologist and Obstetrician (FIGO) tahun 1973, WHO dan badan lainnya. Pada tahun 1990 pada pertemuan dewan di Kobe, ICM

---

<sup>16</sup>Sutrisna Dewi, *Komunikasi Bisnis* (Yogyakarta: Andi, 2007), hal. 18

menyempurnakan definisi tersebut yang kemudian disahkan oleh FIGO (1991) dan WHO (1992).

Menurut Klinkert berpendapat bahwa bidan berasal dari kata sanksekerta yakni “Widwan” yang artinya cakap, membidani artinya keselamatan bagi seorang penolong persalinan yang mohon diri sampai bayi berusia 40 hari.

Sedangkan menurut DEPKES RI bidan adalah seorang wanita yang telah mengikuti pendidikan kebidanan yang diakui oleh pemerintah dan telah menyelesaikan pendidikan tersebut dan lulus ujian yang telah ditentukan serta memperoleh ijazah yang terdaftar sebagai persyaratan utama untuk melakukan praktek sesuai dengan profesinya.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan seorang bidan adalah seseorang yang telah menyelesaikan pendidikan yang telah di akui oleh negara serta memperoleh kualifikasi dan diberi izin untuk mejalankan praktek kebidanan di negeri itu. Dia harus mampu memberikan supervisi asuhan dan memberi nasehat yang dibutuhkan kepada wanita selama masa kehamilan, persalinan, dan masa pasca persalinan. Memimpin persalinan atas tanggung jawabnya sendiri serta asuhan pada bayi baru lahir dan anak.

## **2. Etika Kebidanan**

Kode etik merupakan ciri profesi yang bersumber dari nilai-nilai internal dan eksternal dari suatu disiplin ilmu dan merupakan pernyataan komprehensif suatu profesi yang memberikan tuntutan bagi anggota dalam melaksanakan pengabdian kepada profesinya. Baik yang berhubungan dengan klein, keluarga, masyarakat, teman sejawat, profesi dan dirinya sendiri.<sup>17</sup>

Secara umum tujuan menciptakan suatu kode etik adalah untuk menjunjung tinggi martabat dan citra profesi, menjaga dan memelihara kesejahteraan para anggota, serta

---

<sup>17</sup>Eny Retna Ambar Wati dan Y. Sriati Rismintari, *Asuhan Kebidanan Komunitas*, (Yogyakarta: Nuha Medika, 2011), hal. 73

meningkatkan mutu profesi. Kode Etik bidan Indonesia pertama kali disusun pada tahun 1986 yang disahkan dalam Kongres Nasional Ikatan Bidan Indonesia X, petunjuk pelaksanaan disahkan dalam Rapat Kerja Nasional (Rakernas) IBI tahun 1991, kemudian disempurnakan dan disahkan dalam Kongres Nasional IBI XII pada tahun 1998.

### **3. Standar Pelayanan Kebidanan**

Ada beberapa standar kebidanan yang menjadi hal utama mengapa penting suatu pelayanan yang dilakukan. Adapun standar kebidanan tersebut diantaranya mencakup; (a). Standar pelayanan kebidanan adalah keadaan ideal atau tingkat pencapaian tertinggi dan sempurnanya yang dipergunakan sebagai batas penerimaan. (b). Standar pelayanan kebidanan adalah rumusan tentang penampilan atau nilai yang diinginkan yang mampu dicapai, berkaitan dengan parameter yang sudah ditetapkan. (c) Standar pelayanan kebidanan adalah tujuan produksi yang numerik, lazimnya ditetapkan secara sendiri. Namun, bersifat mengikat yang dipakai sebagai pedoman untuk memisahkan yang tidak dapat diterima atau buruk dengan yang dapat diterima dengan baik.

Bidan merupakan salah satu tenaga kesehatan yang memiliki posisi penting dan strategis terutama dalam penurunan angka kematian ibu (AKI) dan angka kesakitan dan kematian bayi (AKB) karena; (a). Bidan memberikan pelayanan kebidanan yang berkesinambungan dan paripurna. (b). Bidan memberikan pelayanan kebidanan yang berfokus pada aspek pencegahan, promosi dengan berlandaskan kemitraan dan pemberdayaan masyarakat. (c). Bidan bersama-sama dengan tenaga kesehatan lainnya untuk senantiasa siap melayani siapa saja yang membutuhkannya, kapan dan dimanapun dia berada.

Standar Pelayanan Kebidanan Yang Dapat Digunakan Untuk Menilai Mutu Pelayanan; (a). Pelayanan kebidanan yang dilakukan harus berorientasi pada kebutuhan masyarakat. (b). Bersama tim kesehatan dan pemuka masyarakat mengkaji kebutuhan terutama yang berhubungan dengan kesehatan ibu dan anak untuk meningkatkan dan mengembangkan program pelayanan kebidanan di wilayah kerja. (c). Menyusun rencana kerja sesuai dengan hasil pengkajian bersama masyarakat. (d). Mengelola kegiatan-kegiatan pelayanan kebidanan masyarakat khususnya kesehatan ibu dan anak serta sesuai dengan rencana

1. Dengan makin terlihatnya ketersediaan sumber daya termasuk pembiayaan pelayanan kesehatan ibu dan anak, penentuan kegiatan prioritas yang langsung memengaruhi penurunan angka kematian ibu (AKI) dan angka kematian bayi (AKB) sangat penting. Untuk itu, program harus mampu merencanakan kegiatan dengan biaya se-efektif mungkin berdasarkan sumber daya yang ada dan menggali sumber daya dari sektor lain, baik berasal dari swasta maupun dari masyarakat.
2. Pelayanan kebidanan yang dilakukan harus memanfaatkan fasilitas sesuai standar yang dibutuhkan
3. Menyusun rencana diklat bidan dengan pengembangan kurikulum pendidikan bidan sesuai perkembangan ilmu pengetahuan yang berorientasi pada pelayanan yang berteknologi tinggi dan pendidikan dengan kurikulum praktis yang didukung dengan praktek klinik yang bermutu.<sup>18</sup>

#### **D. Teori Komunikasi**

##### **1. Teori AIDDA**

Teori AIDDA Dalam Komunikasi adalah, peran komunikasi sebagai penyampai pesan berperan penting. Strategi komunikasi yang dilakukan harus luwes sehingga komunikator

---

<sup>18</sup>Eny Retna Ambar Wati dan Y. Sriati Rismintari, *Asuhan Kebidanan Komunitas*,...hal. 25

sebagai pelaksana dapat segera mengadakan perubahan apabila ada suatu faktor yang mempengaruhi. Suatu pengaruh yang menghambat komunikasi bisa datang sewaktu-waktu, lebih lagi jika komunikasi dilangsungkan melalui media massa. Faktor-faktor yang berpengaruh bisa terdapat pada komponen komunikan, sehingga efek yang diharapkan tak kunjung tercapai.

Onong Effendy dalam bukunya *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*, menyebutkan bahwa para ahli komunikasi cenderung untuk sama-sama berpendapat bahwa dalam melancarkan komunikasi lebih baik mempergunakan pendekatan apa yang disebut A-A Procedure atau from Attention to Action Procedure. A-A Procedure ini sebenarnya penyederhanaan dari suatu proses yang disingkat AIDDA.<sup>19</sup>

Teori AIDDA disebut A-A Procedure atau from Attention to Action Procedure. Teori AIDDA merupakan akronim dari:

A : Attention (Perhatian)

I : Interest (Minat)

D : Disire (Hasrat/Keinginan)

D : Decision (Keputusan)

A : Action (Tindakan)

Konsep AIDDA menjelaskan suatu proses psikologi yang terjadi pada diri khalayak (komunikasi) dalam menerima pesan komunikasi.<sup>20</sup>

Seorang komunikator akan mempunyai kemampuan untuk melakukan perubahan sikap, pendapat dan tingkah laku manusia melalui mekanisme daya tarik jika pihak komunikan merasa bahwa komunikator ikut serta dengannya atau pihak komunikan merasa adanya kesamaan antara komunikator dengannya, sehingga dengan demikian komunikan

---

<sup>19</sup>Onong Effendy Uchana, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*, (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2000), hal. 304

<sup>20</sup>Onong Effendy Uchana, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 104

bersedia untuk taat pada pesan yang dikomunikasikan oleh komunikator. Sikap komunikator yang berusaha menyamankan diri dengan komunikasi ini akan menimbulkan simpati komunikasi pada komunikator.

Proses pertahapan mengandung maksud bahwa komunikasi setidaknya dimulai dengan membangkitkan perhatian (Attention) sebagai awal suksesnya komunikasi. Apabila perhatian komunikasi telah terbangkitkan, hendaknya disusul dengan upaya menumbuhkan minat (Interest), yang merupakan derajat yang lebih tinggi dari perhatian. Minat adalah kelanjutan dari perhatian yang merupakan titik tolak bagi timbulnya hasrat (Desire) untuk melakukan suatu kegiatan yang diharapkan komunikator. Hanya ada hasrat saja pada diri komunikasi, bagi komunikator belum berarti apa-apa, sebab harus dilanjutkan dengan datangnya keputusan (Decision), yakni keputusan untuk melakukan tindakan (Action) sebagaimana yang diharapkan komunikator.

Inti dari model AIDDA adalah rangkaian proses menyusun penyampaian pesan yang mampu membangkitkan, menggugah rasa tertarik khlayak sehingga timbul keinginan.

Tahapan diatas mengandung pengertian bahwa setiap proses komunikasi (baik komunikasi tatap muka maupun komunikasi massa) hendaknya dimulai dengan membangkitkan perhatian. Dalam hal ini, sebuah pesan komunikasi harus dapat menimbulkan daya tarik tersendiri sehingga dapat memancing perhatian komunikannya.

Dalam membangkitkan perhatian yang berperan penting adalah komunikatornya. Dalam hal ini komunikator harus mampu menimbulkan suatu daya tarik pada dirinya (source attractiveness) yang selanjutnya dapat memancing perhatian komunikasi terhadap pesan komunikasi yang disampaikannya. Namun yang harus diperhatikan juga bahwa dalam membangkitkan perhatian khalayak harus dihindari munculnya suatu himbauan negatif.<sup>21</sup>

---

<sup>21</sup>Onong Effendy Uchana, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*, (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2000), hal. 305



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Metode dan Pendekatan Penelitian

Metode penelitian yang digunakan penulis adalah metode penelitian kualitatif. Menurut Denzin dan Lincoln, kata kualitatif menyiratkan penekanan pada proses makna yang tidak dikaji secara ketat atau belum diukur dari sisi kuantitas, jumlah, intensitas, atau frekuensinya. Pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia.<sup>1</sup> Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya.<sup>2</sup>

Menurut Bog dan Taylor, metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau tulisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.<sup>3</sup> Pada pendekatan ini, penulis menekankan sifat realitas yang terbangun secara sosial, hubungan erat antara penulis dan objek yang diteliti.

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, maka metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif, kualitatif. Metode ini bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis fakta atau karakteristik populasi tertentu secara faktual dan cermat. Jika data yang terkumpul sudah mendalam dan bisa menjelaskan fenomena yang diteliti, maka peneliti tidak mencari sampling lainnya. Di sini yang lebih ditekankan adalah soal kedalaman (kualitas) data bukan banyaknya (kuantitas) data. Sehingga peneliti dalam hal ini lebih mengandalkan pada hasil observasi untuk memperoleh data yang akurat di lapangan.

---

<sup>1</sup>Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian: Skripsi Tesis, Disertasi dan Karya Iliah*, edisi pertama, Cet ke-1, (Jakarta: Kencana, 2011), hal. 33-34

<sup>2</sup>Rahmat Kriyanto, *Tekni Praktis Riset Komunikasi*, (Jakarta: Kencana, 2008). hal. 56

<sup>3</sup>Lexy J Moeloeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, Cet ke-10, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1993), hal.3

Dalam penyusunan skripsi ini, metode yang digunakan yaitu penelitian lapangan (*Field Research*), penelitian lapangan ini dilakukan secara langsung kelokasi penelitian untuk mencari atau mengumpulkan data yang berkaitan dengan judul penelitian.

## **B. Subjek dan Objek Penelitian**

### **1. Subjek Penelitian**

Narasumber atau informan adalah orang yang bisa memberikan informasi-informasi utama yang dibutuhkan dalam penelitian kita.<sup>4</sup> Dalam penelitian ini yang menjadi subjek ialah Bidan Desa, beberapa orang ibu-ibu hamil, ibu-ibu yang memiliki balita dan wanita pada dalam masa subur yang ada di Gampong Kareung Ateuh Kec. Indra Jaya Kab. Aceh Jaya.

### **2. Objek Penelitian**

Objek ialah apa yang akan diselidiki dalam kegiatan penelitian. Beberapa persoalan sekiranya perlu kita pahami agar bisa menentukan dan menyusun objek penelitian dalam metode penelitian ini dengan baik. Objek dalam penelitian kualitatif menurut Spradley disebut *social situation* atau situasi sosial yang terdiri dari tiga elemen, yaitu: yang pertama ialah tempat (*Place*), penelitian ini dilakukan di Polindes Gampong Kareung Ateuh Kec. Indra Jaya Kab. Aceh Jaya. Kedua, pelaku (*actors*), dalam penelitian ini yang menjadi pelaku ialah Bidan yang ditempatkan pada Polindes. Ketiga, aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis. Proses komunikasi yang terjadi antara Bidan dan masyarakat merupakan aktivitas yang terjadi dalam penelitian ini.

## **C. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

### **1. Observasi**

---

<sup>4</sup>Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hal.195

Teknik ini menurut adanya pengamatan dari peneliti baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap objek penelitian. Dalam hal ini peneliti menggunakan teknik observasi berpartisipasi. Metode ini memungkinkan peneliti terjun langsung dan menjadi bagian yang diteliti bahkan hidup bersama-sama ditengah individu atau kelompok yang diobservasi dalam jangka waktu yang cukup lama. Observasi yang peneliti lakukan adalah pengamatan secara langsung teknik komunikasi bidan desa pada masyarakat.

Adapun observasi awal yang dilakukan peneliti dari tanggal 05 sampai 20 Februari 2017,yaitu dengan mengamati langsung kegiatan bidan dengan masyarakat di polindes desa Kareung Ateuh.

## **2. Wawancara**

Wawancara merupakan suatu teknik pengumpulan data dalam metode *survey* melalui data pertanyaan yang diajukan secara lisan terhadap responden atau subjek.<sup>5</sup> Teknik pengumpulan data ini dilakukan dengan cara peneliti melakukan wawancara dengan bidan desa dan beberapa masyarakat desa Kareung Ateuh. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara tak berstruktur karena teknik wawancara seperti ini hampir sama dengan percakapan informal.

## **3. Dokumentasi**

Teknik dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data melalui segala dokumen atau catatan yang berkaitan dengan responden. Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi juga salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau mengumpul data yang ada. Baik dari dari catatan, buku, arsip-arsip, administrasi yang sesuai

---

<sup>5</sup>Rosandy Ruslan, *Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), hal. 26

dengan masalah yang diteliti. Dalam hal ini dokumentasi diperoleh melalui dokumen-dokumen atau arsip-arsip dari lembaga yang diteliti.<sup>6</sup>

#### **D. Teknik Pengolahan Data**

Data hasil penelitian mengenai teknik komunikasi bidan terhadap masyarakat yang diperoleh peneliti melalui kegiatan wawancara dan observasi pada umumnya masih berupa data mentah dan bersifat argumentasi, maka data tersebut perlu diperbaiki atau diolah kembali menjadi data yang tepat dan benar. Pengolahan data adalah kegiatan lanjutan setelah pengumpulan data dilaksanakan.

#### **E. Teknik Analisis Data**

Pengolahan dan analisis data dilakukan dengan mengelola semua data atau informasi yang di peroleh dari penelitian. Kemudian dianalisis yang selanjutnya dideskripsikan, serta dikelompokkan berdasarkan fenomena-fenomena dan permasalahannya masing-masing yang berlandaskan pada rumusan masalah.

Pada analisis data yang terkumpul di lapangan, peneliti akan menguraikan secara deskriptif, sesuai dengan data yang didapati di lapangan. Dalam penelitian kualitatif dilakukan analisis data secara induktif, yaitu proses mengambil suatu kesimpulan dari hal-hal yang bersifat khusus menjadi kesimpulan yang bersifat umum.<sup>7</sup>

Data yang diperoleh setiap kali melaksanakan penelitian dianalisis untuk dapat mengetahui maknanya. Data observasi dan wawancara terlebih dahulu dianalisis sebelum dijadikan acuan dalam penelitian. Hasil analisis ini sangat bermanfaat terutama dalam menentukan rencana penelitian selanjutnya. Untuk lebih jelasnya langkah analisis data dilakukan sebagai berikut:

---

<sup>6</sup>Nasution, *Metodelogi Research Penelitian Ilmiah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hal. 143

<sup>7</sup>Syukur Kholil, *Metode Penelitian Komunikasi*, (Bandung: Cita Pustaka Media, 2006), hal. 123

1. Data yang diperoleh dari hasil wawancara biasanya berupa opini dan informasi serta catatan perilaku interaksi semuanya ditulis oleh peneliti sebagaimana adanya dalam catatan di lapangan. Selanjutnya catatan-catatan masih panjang lebar dan masih acak maka dianggap perlu untuk melakukan reduksi data, yaitu data disusun dengan rapi secara sistematis dan menonjolkan hal yang penting sesuai dengan fokus penelitian.
2. Hasil wawancara dan pengamatan yang telah disusun dan direduksi dijadikan bahan guna menginterpretasikan dengan acuan dan nilai. Dengan kata lain bagaimana data itu muncul dan terwujud serta terstruktur dari program-program yang di laksanakan.
3. Selanjutnya hasil rangkuman dari wawancara dan pengamatan dapat diinterpretasikan. Pada tahap ini data sudah tersusun menurut kategori yang diperlukan dan diberi makna sesuai dengan pernyataan responden.
4. Pada tahap terakhir peneliti membuat kesimpulan yang merupakan totalitas hasil penelitian, maka peneliti membuat kesimpulan dengan cara mengabstraksikan keseluruhan makna. Penarikan kesimpulan, merupakan bagian dari suatu kegiatan konfigurasi yang utuh. Kesimpulan dan verifikasi dilaksanakan selama penelitian. Kesimpulan awal bersifat longgar dan akhirnya semakin kokoh untuk mencapai hasil yang baik.<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup>Matthew B. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, Penerjemaah Tjejep Rohendi Rohidi, ( Jakarta: Universitas Indonesia, UI Press, 1992), hal 18

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

##### **1. Sejarah Singkat Gampong Kareung Ateuh**

Gampong Kareung Ateuh terletak di Kecamatan Indra Jaya Kabupaten Aceh Jaya, tepatnya Km 88 jalan lintas Banda Aceh-Meulaboh. Gampong Kareung Ateuh adalah kompleks perumahan yang dibangun pasca musibah tsunami pada tahun 2004. Adapun jumlah penduduknya 976 jiwa dari 250 kepala keluarga (KK), yang mana perekonomian masyarakat Kareung Ateuh yakni bertani.

##### **2. Sejarah Singkat Polindes Kareung Ateuh**

Polindes atau Pondok bersalin desa ada dalam pelayanan Puskesmas akan tetapi pelayanan di Puskesmas bersifat umum artinya semua jenis kesehatan ditangani di Puskesmas, selain itu Puskesmas terletak pada kecamatan yang terdiri dari beberapa desa yang sangat ramai dengan pasien. Dari permasalahan inilah kesehatan ibu dan anak dan proses bersalin ditangani secara khusus dan dibentuk pada setiap mukim satu Polindes. Polindes Gampong Kareung Ateuh dibangun pada tahun 2011. Dimana sebelumnya Polindes itu hanya ada di Gampong Meudang Ghon yang terletak berdampingan dengan Gampong Keude Unga dan Gampong Kareung Ateuh. Tiga Gampong tersebut termasuk dalam satu mukim. Dulu masyarakat Gampong Kareung Ateuh dan Keude Unga berobat ke Polindes Gampong Meudong Ghon yang sudah dulu dibangun pasca pembangunan mukim warga setelah terjadinya musibah tsunami. Setelah banyak kemajuan pada setiap Gampong, ditambah kemajuan dipemerintahan pengelola Gampong Kareung Ateuh, jadi dibangunlah Polindes di setiap Gampong agar mempermudah masyarakat mengakses tempat untuk berobat.

Adapun yang menjadi bidan pertama untuk Polindes Gampong Kareung Ateuh adalah Rosdayani yang mengabdikan selama 4 tahun, sebelum diganti oleh Winda Safitri pada tahun 2015. Bidan pada Polindes Gampong Kareung Ateuh hanya satu orang atau bidan tunggal, masyarakat biasanya datang kebidan di Polindes melakukan sejumlah hal mengenai kesehatan seperti konsultasi dan lain sebagainya.

### **3. Profil Bidan di Polindes Gampong Kareung Ateuh**

Bidan merupakan salah satu tokoh penting dalam masyarakat yang bertugas dalam proses bersalin serta kesehatan ibu dan bayi. Bidan dapat dikategorikan sebagai tenaga kesehatan Negara yang mengayomi masyarakat, namun bidan memiliki ruang khusus dimana kesehatan yang ia tangani sebatas kesehatan ibu dan bayi. Bidan desa dibentuk oleh pemerintah dalam rangka menekan angka kematian ibu dan anak. Bidan desa bertugas pada desa tertentu di bawah naungan UPTD Puskesmas.

Pada Gampong Kareung Ateuh Kecamatan Indra Jaya, Kabupaten Aceh Jaya juga memiliki bidan desa yang bertugas di Polindes (Pondok bersalin desa). Bidan yang bertugas di Polindes Kareung Ateuh, adalah Winda Safitri, Amd. Keb. yang merupakan putri desa setempat, setelah menempuh pendidikan di sekolah Akademi Kebidanan Muna (Akbid Muna), Winda Safitri kembali ke desanya dan mengabdikan kepada masyarakat tempat kelahirannya.<sup>1</sup>

Winda Safitri merupakan tenaga kontrak di UPTD Puskesmas Indra Jaya, ia ditugaskan untuk membantu ibu-ibu dan balita di Gampong Kareung Ateuh, ia sudah mengabdikan selama dua tahun. Selama itu sejumlah program dan kegiatan berhasil ia jalankan dengan baik, mengayomi dan membimbing para ibu-ibu agar dapat menjaga buah hatinya semenjak dalam kandungan hingga proses persalinan, semua itu dilakukan dengan penuh kesabaran dan keikhlasan dalam menjalankan tugasnya sebagai tenaga kesehatan.

---

<sup>1</sup>Hasil wawancara dengan Winda Safitri pada tanggal 15 Oktober 2017

Tempat bidan Winda Safitri bertugas di masyarakat disebut dengan Pondok persalinan desa atau biasa disingkat dengan *Polindes*. Kantor atau pondok tempat bidan bertugas terletak di tengah-tengah kompleks perumahan masyarakat, disamping PAUD (Pendidikan anak usia dini). Tempat ini cukup strategis mengingat orang tua dapat setiap hari mendatangi Polindes sembari mengantar dan menjemput anaknya dari PAUD.

Polindes Gampong Kareung Ateuh, berkomitmen untuk melayani dan mengayomi para ibu-ibu dalam menjaga kesehatan terutama yang berhubungan dengan kesehatan pribadi dan persalinan. Selain itu proses menjaga tumbuh kembang anak juga diajarkan di Polindes agar tercipta masyarakat peduli kesehatan ibu dan anak. Semua kegiatan yang dilakukan oleh bidan Polindes merujuk kepada UU RI Nomor 23 tahun 1992 tentang kesehatan dan peraturan Menteri Kesehatan RI nomor 363/Men.Kes/Per/IX/1980 Tentang Wewenang Kesehatan Kesejahteraan Warganegara. Semua tata cara dan tugas yang dilakukan oleh bidan Winda Safitri sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya, ia tidak memaksa kehendaknya dan lebih kepada menyadarkan masyarakat tentang pentingnya kesehatan ibu dan anak.

Adapun Visi-Misi Pondok persalinan Gampong Kareung Ateuh, Kecamatan Indra Jaya adalah sebagai berikut:

**VISI:** Menjadi Puskesmas unggulan dalam pelayanan kesehatan masyarakat menuju tercapainya Indra Jaya sehat mandiri

**MISI:**

- Menggerakkan pembangunan berwawasan kesehatan.
- Mendorong kemandirian hidup sehat bagi keluarga dan masyarakat di wilayah Puskesmas.
- Memelihara dan meningkatkan mutu, pemerataan dan keterjangkauan pelayanan kesehatan.

- Memelihara dan meningkatkan kesehatan perorangan keluarga, masyarakat dan lingkungan.

#### **4. Program-Program Bidan Pada Polindes Gampong Kareung Ateuh**

Program kesehatan yang dilakukan bidan di Polindes adalah yang sudah menjadi rutinitas yaitu Posyandu balita pada setiap tanggal 15 dan Posyandu PAUD setiap tanggal 10 yang mana dilakukan sekali dalam sebulan, dimana saat program Posyandu ini bidan memberikan vitamin, imunisasi, cek kesehatan dan menimbang berat badan untuk balita dan anak PAUD, juga menjelaskan dampak yang terjadi apabila si anak tidak melakukan imunisasi dan manfaat dari imunisasi tersebut.

Program bidan tidak berfokus hanya kepada balita saja. Namun, bidan juga memfokuskan kepada ibu-ibu hamil dengan membuat kelas ibu hamil pada setiap tanggal 14 sekali dalam sebulan, dimana bidan mengarahkan bagaimana ibu hamil menjaga kandungannya dari awal hingga melahirkan si bayi, apa saja makanan dan minuman yang bagus dikonsumsi ibu hamil dan mengingatkan pekerjaan-pekerjaan yang tidak boleh dilakukan oleh ibu yang lagi hamil dan lain-lainnya.

Selain program Posyandu dan kelas ibu hamil, ada juga Posyandu Lansia yaitu untuk kakek dan nenek yang sudah berumur lanjut, dimana bidan mengajarkan untuk menjaga kesehatan tubuh dan kebugaran dengan melakukan senam Lansia. Dan program Posyandu Binaan yaitu dilakukan sekali dalam tiga bulannya, dimana kegiatan ini tidak dikhususkan sesuai umur akan tetapi seluruh masyarakat yang datang ke Polindes, program ini yaitu pemeriksaan kesehatan masyarakat, seperti cek darah, dan memeriksa sesuai keluhan dari masyarakat itu sendiri.

#### **B. Teknik Komunikasi Bidan Desa Dengan Masyarakat**

Proses komunikasi bidan dimulai saat bidan pertama tinggal di Polindes desa, di mana bidan melapor terlebih dahulu kepada Geuchik dan perangkat desa lainnya. Dari itu nantinya Geuchik membuat silaturahmi antara bidan dengan masyarakat yang berkumpul di Meunasah. Saat masyarakat datang semua di Meunasah barulah bidan memperkenalkan diri dan mempererat hubungan silaturahmi dengan masyarakat desa dengan mengajak masyarakat untuk ikut berpartisipasi dalam menjaga kesehatan diri dan lingkungan bersama.

Untuk mengajak masyarakat dalam berpartisipasi seharusnya bidan berbaur dengan lingkungan. Namun, dalam keseharian bidan yang tinggal di Polindes Gampong Kareung Ateuh ia jarang bersosialisai dengan masyarakat dan untuk ikut serta dalam setiap kegiatan yang diadakan. Bahkan ketika bidan lewat di jalanpun ia hanya tersenyum, terkadang itu hanya kepada orang yang ia kenal dekat, kalau untuk yang tidak ia kenal dekat bahkan ia tidak tersenyum sama sekali yang mana bisa dikatakan cuek dan fokus membawa motornya. Begitu pula saat ia melayani masyarakat yang berobat, bila ia memiliki hubungan yang cukup erat sama pasiennya maka ia melayaninya dengan ramah, dengan berbincang dari masalah keluhan hingga kehidupan sehari-hari bahkan bisa bercanda sekalipun. Berbeda dengan yang memiliki hubungan biasa saja dengan bidan seperti sekedar hubungan pasien dengan bidan, masyarakat hanya datang untuk berobat sebagai kebutuhan dan bidanpun melayaninya dengan cara biasa saja yang mana bisa dibilang ramah namun tidak seramah dengan orang yang ia kenal dekat.<sup>2</sup>

Dalam kegiatan program-program seperti Posyandu proses komunikasi yang dilakukan bidan yaitu ikut berbaur dengan peserta Posyandu, melayani anak-anak dengan ramah dan ceria, terkadang dengan membuat pembicaraan yang lucu agar menghilangkan rasa takut dan sakit bagi anak-anak yang diimunisasi yang nantinya disambut gelak tawa oleh ibu-ibu si anak. Dan bujukan dengan segala cara seperti memberi hadiah bagi anak-anak yang takut

---

<sup>2</sup>Hasil observasi pada tanggal 28 September 2017

diimunisasi seperti bubur kacang hijau yang sebenarnya memang disediakan setiap program Posyandu. Bidan juga berusaha membuat nyaman dan daya tarik sianak untuk datang ke Posyandu dengan membuat acara yang sangat menarik. Seperti Posyandu PAUD dimana saat programnya diadakan semua ruangan dihiasi balon dan dibagikan bingkisan yang berupa makanan dan buah-buahan yang bergizi.

Pada proses melayani ibu-ibu yang baru hamil pun, bidan tidak lupa turut bahagia dengan mengucapkan selamat pada calon ibu dan ikut membantu membimbing calon ibu, terutama bagi pasangan muda atau kehamilan pertama si ibu. Bidan menjelaskan bagaimana menjaga tumbuh kembang kehamilan yang baik. Dan bagi calon ibu yang akan melahirkan, saat sudah mengetahui hari kelahiran bayinya maka bidan tidak lupa mengingatkan kepada suami atau keluarga si ibu untuk mempersiapkan segala keperluan yang akan dibutuhkan saat proses persalinan.<sup>3</sup> Bidan juga turut mengontrol keadaan ibu yang hampir melahirkan dengan selalu rutin mendatangi dan mengecek kesehatannya, dengan sabar menuntun dan tidak lupa memberi semangat serta dorongan agar mempermudah proses persalinan dengan bekerja sama dengan keluarga si ibu yang akan melahirkan.

Adapun tindakan yang dilakukan oleh bidan saat proses persalinan yaitu turun langsung membantu ibu-ibu yang akan melahirkan, bila bidan tidak sanggup menanganinya atau untuk menghindari suatu yang tidak diinginkan terjadi seperti pendarahan dan lain sebagainya, maka bidan segera merujuk ibu-ibu yang akan melahirkan ke Puskesmas.

Bidan yang berfokus kepada kesehatan ibu-ibu hamil dan balita selalu membujuk untuk datang dan berobat kebidan. Menghimbau pada setiap acara Posyandu, seperti mengumumkannya di Meunasah agar seluruh masyarakat mengetahuinya dan saat datang berobat ke Polindes dan bahkan bidan turun langsung pada rumah-rumah warga menyampaikan segala sesuatu yang berkaitan dengan kesehatan.

---

<sup>3</sup>Hasil wawancara dengan Bidan Winda Safitri pada tanggal 05 Oktober 2017

Dimana baru-baru ini bidan menghimbau kepada ibu-ibu yang hamil untuk melahirkan pada bidan, namun masih ada beberapa ibu hamil yang melahirkan dengan dukun gampong dengan alasan dimana saat dibawa kebidan nantinya dibawa ke Puskesmas dan terkadang tidak lama di Puskesmaspun sudah dirujuk lagi ke Rumah Sakit yang ada di Banda Aceh dengan alasan keadaan si ibu atau si anak dalam kandungan lemah. Dari kejadian itu masyarakat enggan berobat kebidan karena berbagai alasan seperti tidak memiliki uang, dan lain sebagainya.<sup>4</sup> Dari permasalahan ini masyarakat desa Kareung Ateuh cenderung berfikir bahwa bidan tidak berpengalaman. Tidak mudah bagi bidan untuk membujuk masyarakat Gampong Kareung Ateuh, selain karena kesibukan masyarakat di sawah, masyarakat cenderung tidak memperdulikan apa yang disampaikan bidan.

Bidan yang mengutamakan kesehatan ibu dan bayi terus mengimbau untuk melahirkan kebidan, walau masih ada yang melahirkan dengan dukun gampong. Bidan mengunjungi lagi ibu tersebut walau ia sudah melahirkan dengan dukun gampong, bidan menjelaskan tujuannya melarang melahirkan pada dukun gampong karena berefek pada kesehatan ibu hamil dan dimana dukun gampong saat melahirkan tidak menjaga kebersihan saat persalinan. Bidan juga berupaya untuk mendatangi dukun gampong dan mengajak untuk bekerja sama agar melakukan sesuai prosedur yang sudah ditetapkan dan mengurangi akan segala kemungkinan yang akan terjadi pada proses persalinan.<sup>5</sup>

Agar mengurangi angka kematian ibu dan anak, bahkan Kepala UPTD Puskesmas Indra Jaya juga ikut turan ke Gampong Kareung Ateuh dan mengumpulkan semua ibu hamil di Meunasah Gampong untuk bermusyawarah dan menjelaskan alasan mereka melarang ibu hamil melahirkan pada dukun gampong, selain terjamin kebersihan pada bidan dan menjelaskan bila melahirkan pada bidan disesuaikan dengan prosedur pelayanan dan perkembangan teknologi, apabila terjadi sesuatu yang tidak memungkinkan si ibu melahirkan

---

<sup>4</sup>Hasil wawancara dengan Cahya pada tanggal 25 Oktober 2017

<sup>5</sup>Hasil wawancara dengan bidan Winda Safitri pada tanggal 07 Oktober 2017

normal kita usaha dengan cara modern demi menyelamatkan ibu dan calon anak, apa lagi sekarang zaman sudah berkembang.

Apabila masih ada yang melahirkan juga dengan dukun gampong walau sudah dijelaskan Kepala UPTD Puskesmas, bidan tidak meninggalkan kewajibannya melayani masyarakat. Ia tetap datang ke rumah ibu yang telah melahirkan, dengan mengontrol kesehatan ibu dan bayi hingga pulih. Dan tidak lupa menghimbau kembali tidak melahirkan dengan dukun gampong dan menjelaskan manfaat kebersihan dan resikonya saat persalinan.

Adapun untuk menindak lanjuti tindakan masyarakat yang tidak memperdulikan keselamatan ibu dan anak, Kepala UPTD Puskesmas Indra Jaya mengambil tindakan tegas dengan membuat sanksi, bagi siapa yang melahirkan dengan dukun gampong maka tidak akan dikeluarkan surat keterangan melahirkan dari bidan atau Puskesmas yang nantinya akan mempersulit pembuatan Akta Kelahiran Anak.

Komunikasi bidan yang merupakan tenaga kesehatan ibu dan balita sangat penting di tengah masyarakat. Komunikasi bidan tentu berbeda dengan komunikasi pada umumnya, ia harus mengajak serta membujuk masyarakat agar hidup sehat dan menjaga kesehatan dalam kehidupan sehari-hari. Komunikasi bidan di Polindes juga tidak sama dengan komunikasi di tempat kesehatan lainnya, karena bidan di Polindes lebih fokus melayani para perempuan dan balita.

Adapun tanggapan masyarakat terhadap teknik komunikasi yang dilakukan bidan adalah bidan telah melakukan komunikasi dengan teknik tertentu, dalam proses komunikasi yang dilakukan bidan mendapat respon yang berbeda dari masyarakat ada yang menilai komunikasi yang dilakukan sudah baik dan ada juga yang menganggap sepenuhnya baik. Dari hasil wawancara dengan 10 masyarakat Gampong Kareung Ateuh Kecamatan Indra Jaya Kabupaten Aceh Jaya, yang merupakan peserta kesehatan pada Pondok bersalin desa (Polindes).

Dari beberapa masyarakat yang ditanya pendapat mengenai teknik komunikasi bidan desa, rata-rata masyarakat mengatakan baik namun salah satu warga mengaku ada hal yang tidak baik dalam proses komunikasi antara dirinya dengan bidan. Seperti yang disampaikan oleh Miswarni bahwa “Tidak berjalan baik, bahkan saat kehamilan saya tidak disentuh langsung dan tidak diperiksa, karena saya punya penyakit gampong tapi tidak menular namun dia melihat saya seperti jijik”.<sup>6</sup> Kak Ati juga memiliki pandangan yang hampir sama dengan Miswarni, ia mengatakan “Cara berbicaranya keras dan cepat marah, cara melayaninya itu sedikit keras, seperti jijik padahal bidan mana boleh begitu”.<sup>7</sup>

Sementara warga yang lain ada yang menganggap baik seperti Aisyah yang mengatakan “ Berjalan baik, kalau sama Mak Aisyah baik aja karena sering berbicara dan dekat berkawan kami memang”.<sup>8</sup> Namun ada juga yang menganggap biasa saja seperti Rasyidah “Berjalan baik, cuma biasa saja karena saya jumpa saat berobat saja itupun jarang datang kalau ada program lain-lain sebab saya sering di sawah’. Hal serupa juga disampaikan Atikah “Biasa-biasa saja, karena saya bertemu cuma saat berobat saja”.<sup>9</sup>

Selain teknik komunikasi yang dianggap kurang baik, komunikasi bidan Polindes juga terkendala dengan terbatasnya waktu. Menurut ibu-ibu yang diminta wawancara mereka mengaku bahwa waktu yang digunakan dalam berkomunikasi sangat terbatas. Hal ini disebabkan oleh kesibukan masing-masing, terutama bidan yang jarang berada di Polindes, selain itu kesibukan masyarakat dalam bertani juga menjadi kendala dalam komunikasi.

Bidan telah melakukan komunikasi dengan baik, akan tetapi respon dari masyarakat belum semuanya hasil komunikasi bidan ditindak lanjut oleh masyarakat. Ada sebagian masyarakat tidak mau melakukan seperti apa yang disampaikan oleh bidan, Miswarni misalnya ia mengatakan “Tergantung, kalau menurut saya baik saya lakukan tindakan saat

---

<sup>6</sup>Hasil wawancara dengan Miswarni pada tanggal 07 Oktober 2017

<sup>7</sup> Hasil wawancara dengan Kak Ati pada tanggal 20 Oktober 2017

<sup>8</sup> Hasil wawancara dengan Aisyiah pada tanggal 07 Oktober 2017

<sup>9</sup> Hasil wawancara dengan Atikah pada tanggal 15 Oktober 2017

disuruh itu, tapi saat imunisasi tidak saya kasih buat anak saya kasihan masih kecil dan anak kita terkenak campak juga walaupun disuntik”.<sup>10</sup>

Pemahaman masyarakat belum sepenuhnya paham tentang apa yang disampaikan seperti imunisasi, tidak semua arahan dan penjelasan bidan dilaksanakan dengan baik oleh masyarakat ini menunjukkan bahwa komunikasi bidan masih kurang efektif. Namun ada juga sebagian masyarakat yang mengikuti arahan bidan seperti Atikah yang mengungkapkan “Arahan yang baik kita ikut seperti bayi tidur harus dalam kelambu (jaring nyamuk) supaya tidak terjangkau malaria, itukan buat kebaikan kita juga”.

Bidan Winda Safitri yang bertugas di Polindes Gampong Kareung Ateuh, tidak memaksa masyarakat untuk melakukan seperti apa yang disampaikan karena menurutnya, jika memaksakan masyarakat maka itu melanggar etika dari pada tenaga kesehatan.

Sebagaimana yang telah diuraikan pada bab III sebelumnya subjek dan objek penelitian, penulis mengambil subjek penelitian atau sumber data dari satu bidan yang bertugas serta 10 masyarakat yang menjadi audien bidan yang di ambil secara sampling (acak).

### **C. Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat Teknik Komunikasi Bidan**

Bidan yang bertugas di Gampong Kareung Ateuh Kecamatan Indra Jaya, juga memiliki hambatan dalam komunikasi dengan masyarakat atau ibu-ibu hamil. Hambatan yang dihadapi oleh bidan Winda Safitri diantaranya adalah *pertama*, respon masyarakat terhadap komunikasi yang tidak begitu baik, masyarakat seperti setengah hati ketika mendengar atau menyimak apa yang disampaikan oleh bidan Winda Safitri. Seperti diungkapkan oleh bidan Winda Safitri “Saat dijelaskan sebagian masyarakat itu enggak paham namun saat ditanya

---

<sup>10</sup> Hasil wawancara dengan Miswarni pada tanggal 07 Oktober 2017

apa sudah paham mereka bilang paham. Program yang dianjurkan di iyaikan saja namun tidak semua juga dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari”.<sup>11</sup>

Yang *kedua*, hambatan yang dihadapi bidan adalah waktu yang terbatas, ia tidak tinggal di Polindes karena gedung Polindes tidak layak huni karena sering bocor ketika hujan, selain itu kesadaran masyarakat untuk menghadiri kegiatan program yang diadakan bidan juga kurang, hal ini disebabkan oleh berbagai hal salah satunya kesibukan masyarakat sebagai petani dimana masyarakat lebih mementingkan pergi kesawah dari pada meluangkan waktu untuk mengikuti Posyandu atau program lainnya yang diadakan oleh bidan, hal ini disampaikan oleh bidan saat wawancara dengan penulis berikut penjelasan bidan Winda Safitri “Enggak datang waktu program-program, kami pun tidak memaksa karena orang gampong sini sibuk ke sawah. Dan karena sayapun tidak tinggal di Polindes ini karena Polindes banyak yang harus di renovasi (kasarnya tidak bisa ditempati banyak yang bocor) kalau untuk perbaiki harus tunggu anggaran tahun 2018 baru bisa renovasi dan setelah itu ditempatkan kembali.

Adapun hambatan lain yang ada dalam pelayanan kesehatan yaitu prasarana yang tidak memadai, seperti kurangnya kursi untuk antrian pasien atau peserta Posyandu dimana mereka harus duduk di lantai dan bahkan ada yang berdiri. Dan kurangnya sarana untuk penanganan kesehatan dan tidak adanya sarana yang dapat menghibur anak-anak, dan kurangnya obat-obatan yang disediakan di Polindes. Ruangan yang terlalu sempit yang membuat para peserta Posyandu ada yang duduk di halaman Polindes.<sup>12</sup> Bahkan tidak ada media yang memudahkan hubungan antara masyarakat dengan bidan, bila ada Posyandu masyarakat akan mengetahuinya lewat microfon yang diumumkan di Meunasah Gampong itupun hanya sekali-kali karena masyarakat datang ke Posyandu karena sudah mengingat jadwal atau diberitahu

---

<sup>7</sup>Hasil wawancara dengan bidan Winda Safitri pada tanggal 23 Oktober 2017

<sup>12</sup>Hasil wawancara dengan Atikah pada tanggal 15 Oktober 2017

oleh bidan atau kader yang sebelumnya ada berpapasan di jalan atau memang kebetulan bertemu.

Menghadapi hambatan komunikasi tersebut seperti waktu yang terbatas bidan Winda Safitri terus mengupayakan yang terbaik seperti mendatangi rumah warga serta menjelaskan secara langsung ke rumah-rumah warga. Berikut jawaban bidan Winda Safitri ketika ditanya cara mengatasi kendala yang ia hadapi “ Kami datangi ibu-ibu hamil kerumahannya, kami bimbing dan kami sampaikan kembali manfaat dan resiko melahirkan dengan dukun gampong. Kami himbau untuk aktif dalam kegiatan Posyandu dan yang lain, kami cek setiap kondisi ibu hamil walaupun dianya sudah melahirkan sama dukun gampong tetap kami kontrol keadaannya sampai ia pulih”.<sup>13</sup>

Adapun faktor pendukung komunikasi bidan dengan masyarakat adalah terjalinnya hubungan yang baik antara bidan dengan masyarakat. Jalinan hubungan yang baik antara bidan dengan masyarakat dibangun hanya dari sebagian yang dikenal bidan sehari-hari, dalam pelayananpun apabila bidan melayani pasien yang ia kenal baik maka cara melayaninya cukup ramah. Bagi masyarakat yang memiliki jalinan hubungan yang baik, ia akan selalu senang untuk datang pada setiap program. Namun berbeda dengan pasien yang tidak memiliki jalinan hubungan yang cukup dekat dengan bidan, maka cara bidan melayaninyapun biasa saja sebatas pasien dengan bidan.<sup>14</sup> Dan lokasi Polindes yang strategis yang berada dalam kompleks perumahan masyarakat yang mempermudah untuk pergi berobat dan Posyandu.

#### **D. Analisis Data Hasil Penelitian**

Komunikasi merupakan penyampaian ide, pikiran atau gagasan dari seseorang atau kelompok kepada orang lain atau kelompok lain. Teuku May Rudy dalam bukunya,

---

<sup>13</sup> Hasil wawancara dengan bidan Winda Safitri pada tanggal 10 Desember 2017

<sup>14</sup> Hasil observasi pada tanggal 07 Desember 2017

*Komunikasi dan Hubungan Masyarakat internasional*, mengatakan bahwa komunikasi menjadi peran penting dalam kehidupan manusia sehari-hari. Peran penting yang dimaksud ialah sebagai salah satu kebutuhan dalam diri manusia untuk senantiasa berkomunikasi. Komunikasi adalah proses penyampaian informasi-informasi, pesan-pesan, gagasan-gagasan, atau pengertian-pengertian, dengan menggunakan lambang-lambang yang mengandung arti atau makna, baik secara verbal maupun non-verbal, dari seseorang atau sekelompok orang kepada seseorang atau sekelompok orang lain dengan tujuan untuk mencapai saling pengertian dan atau kesepakatan bersama.

Komunikasi dapat terjadi dalam segala dimensi kehidupan, manusia berkomunikasi sebagai kebutuhan dasar, begitupun halnya dalam perihal kesehatan, manusia membutuhkan pemahaman yang baik agar dapat menjaga kesehatannya dan mencegah penyakit. Orang yang dapat menjelaskan mengenai kesehatan adalah orang yang ahli di bidangnya, salah satunya adalah bidan yang mengetahui mengenai kesehatan ibu dan bayi. Tujuan komunikasi adalah untuk mencapai saling pengertian atau kesepakatan bersama. Untuk meyakinkan orang lain bukanlah perkara mudah mengingat pengetahuan dan pengalaman masyarakat itu berbeda, dengan demikian seorang bidan atau ahli kesehatan memerlukan teknik komunikasi dalam penyampaian pesan-pesan tertentu agar dapat dipahami oleh masyarakat sebagai pasiennya.

Ada empat teknik komunikasi yang dikemukakan oleh Onong Uchjana Effendy dalam bukunya *ilmu, teori, dan filsafat komunikasi*. Menurutnya teknik komunikasi yang pertama adalah komunikasi informatif yaitu memberi tahu tentang apa yang harus diketahui oleh masyarakat, yang kedua teknik komunikasi persuasif dimana orang lain dibujuk dengan sedemikian rupa agar mau bertindak seperti apa yang disampaikan oleh si pengirim pesan. Ketiga teknik komunikasi instruktif atau kohersif yaitu komunikasi yang bersifat perintah dimana yang menerima pesan wajib melaksanakan jika tidak maka akan mendapat sanksi

tertentu. Dan terakhir teknik komunikasi manusiawi yaitu komunikasi dengan memperhatikan nilai-nilai etis untuk menciptakan suasana komunikasi yang manusiawi.

Komunikasi bidan Polindes di desa Kareung Ateuh menerapkan sejumlah teknik komunikasi dalam memberi layanan kepada masyarakat. Seperti dijelaskan sebelumnya bahwa Polindes tidak hanya melakukan tindakan medis akan tetapi juga memberikan penyuluhan kepada masyarakat. Dari hasil wawancara yang penulis lakukan dengan bidan Polindes Gampong Kareung Ateuh, terdapat beberapa teknik komunikasi yang dilakukan bidan dalam menyampaikan pesan kesehatan kepada masyarakat. Ada beberapa teknik komunikasi yang dilakukan bidan saat berkomunikasi dengan masyarakat diantaranya adalah sebagai berikut: Penyuluhan hanya bisa dilakukan lewat komunikasi yang baik, dalam hasil penelitian bidan Polindes Gampong Kareung Ateuh melakukan teknik komunikasi manusiawi dimana dia mencoba membangun hubungan keakraban dengan masyarakat, dengan melakukan obrolan ringan serta berbicara mengenai kehidupan masyarakat sebelum dan sesudah pelayanan kesehatan di Polindes. Bidan Polindes Gampong Kareung Ateuh Kecamatan Indra Jaya Kabupaten Aceh Jaya, melakukan proses komunikasi yaitu dengan melalui pendekatan terlebih dahulu pada masyarakat, diajak berbincang dan memberikan pelayanan sambil disampaikan manfaat suatu program dan dampak bila tidak mengikuti aturan pelayanan. Teknik ini dilakukan dengan cara pendekatan kepada masyarakat agar mau berhubungan baik dengan bidan serta mau mengikuti arahan yang diberikan oleh bidan. Teknik komunikasi Human Relation, inilah yang dilakukan oleh bidan untuk menarik simpati dari masyarakat.

Komunikasi manusiawi yang dilakukan bidan Polindes Kareung Ateuh terasa tidak merata hanya dilakukan kepada orang tertentu saja sehingga tidak semua masyarakat merasa baik terhadap komunikasi yang dilakukan oleh bidan Polindes Kareung Ateuh. Yang kedua teknik komunikasi persuasif dan edukasi, teknik ini disatukan oleh bidan Polindes Gampong

Kareung Ateuh ketika berbicara dengan masyarakat. Bidan Polindes Gampong Kareung Ateuh mengajak dengan membujuk masyarakat agar mau menjaga kesehatan ibu dan bayi dan rutin memeriksa kesehatan di Polindes, ajakan dan bujukan ini disampaikan disela-sela memberikan pemahaman dan menjelaskan sesuatu mengenai kesehatan kepada masyarakat.

Teknik ini terkadang membuat masyarakat paham dan sadar akan tetapi ada juga masyarakat yang tidak mengikuti arahan yang diberikan oleh bidan, seperti ada masyarakat yang menolak imunisasi. Ini menunjukkan bahwa teknik bidan Polindes Gampong Kareung Ateuh belum efektif, serta masih perlu mendalami dan memiliki kemampuan khusus mengenai cara berkomunikasi persuasif dan edukatif. Komunikasi persuasif bertujuan untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku komunikasi yang lebih menekan sisi psikologis komunikasi. Penekanan ini dimaksudkan untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku, tetapi persuasif dilakukan dengan halus, yang mengandung sifat-sifat manusiawi sehingga mengakibatkan kesadaran dan kerelaan yang disertai perasaan senang. Dalam menyampaikan manfaat baiknya imunisasi untuk anak yang menjaga kekebalan tubuh si anak agar tidak terkena penyakit seperti cacar, campak dan lain-lain. Mengajak/menghimbau selalu ibu-ibu hamil agar melahirkan pada bidan desa karena kalau dengan dukun gampong kurang memperhatikan kebersihan pada saat membantu persalinan, kalau bidan sudah terjamin kebersihannya karena bidan saat melakukan tindakan memakai sarung tangan dan sedangkan dukun gampong tidak. Dan saat memberi pelayanan bidan melakukan pendekatan saat mengajak si ibu untuk imunisasi anaknya, kalau dari pendekatan itu ada penolakan maka bidan tidak memaksakannya. Hanya saja dari pihak bidan akan membuat surat pernyataan tidak menuntut saat terjadi sesuatu pada anak tersebut. Bidan terus mengingatkan, dan mengingatkan kembali, tidak saat program Posyandu saja tapi ketika ada yang berobat bidan menyampaikan kembali informasi kesehatan.

Saat masih ada ibu hamil melahirkan di rumah dengan dukun gampong, bidan menghimbau untuk melahirkan dengan bidan dan dijelaskan dampaknya melahirkan dengan dukun gampong, dan mendatangi dukun gampong itu untuk bekerja sama dengan bidan agar mengurangi angka kematian pada ibu hamil dan bidan berusaha menjelaskan juga pada dukun gampong dampaknya dan bedanya bersalin tradisional dengan bidan menurut perkembangan teknologi zaman sekarang dan pentingnya kebersihan saat bersalin.

Dimana juga bidan tidak lupa mengajak dan membujuk masyarakat namun ia tidak memaksa kehendaknya. Masyarakat diberikan hak pilih untuk melakukan atau mengikuti anjuran program yang disampaikan oleh bidan, misalnya program imunisasi atau program lainnya seperti melahirkan pada bidan bukan pada dukun gampong. Teknik yang digunakan bidan ini adalah teknik komunikasi persuasif dan edukasi.

Bidan juga tidak lelah untuk memberikan informasi kepada masyarakat dengan cara berulang-ulang. Informasi disampaikan saat bidan turun langsung kerumah warga, saat acara-acara Posyandu dan lain seandainya.

Teori AIDDA merupakan akronim dari A : Attention (Perhatian), I : Interest (Minat), D : Desire (Hasrat/Keinginan), D : Decision (Keputusan), A : Action (Tindakan). Teori AIDDA dalam komunikasi adalah, peran komunikasi sebagai penyampai pesan berperan penting. Strategi komunikasi yang dilakukan harus luwes sehingga komunikator sebagai pelaksana dapat segera mengadakan perubahan apabila ada suatu faktor yang mempengaruhi. Suatu pengaruh yang menghambat komunikasi bisa datang sewaktu-waktu.

Seorang komunikator dalam hal ini bidan Winda Safitri berperan penting dalam menyampaikan pesan kepada masyarakat, selama proses komunikasi Winda Safitri mencoba menarik perhatian masyarakat dengan melakukan obrolan ringan kepada masyarakat. Bidan berusaha membangun hubungan yang lebih dekat kepada masyarakat agar mudah memahami

setiap keluhan dari masyarakat. Barulah setelah itu bidan melayani masyarakat dalam pelayanan kesehatan, dengan mengecek keadaan dan menjelaskan manfaat dari kesehatan.

Dalam berkomunikasi bukanlah hal mudah bagi bidan karena sifat yang keanekaragaman, dan tidaklah selalu bidan dianggap baik dan professional, seperti dari sebagian masyarakat kurangnya partisipasi untuk datang ke program yang dilaksanakan bidan, maka dari itu bidan harus mampu menarik minat masyarakat untuk datang dengan membuat acaranya sedemikian meriah seperti Posyandu PAUD dimana ruang dihiasi dengan balon-balon dan penghias yang sangat menarik dan bingkisan yang dibagikan adalah makanan dan buah-buahan yang bergizi. Dari sini akan menarik minat anak-anak dan memotivasi para ibu yang memiliki Balita untuk datang, yang tadinya ibu-ibu tidak mau datang namun ada rasa keingin tahuan maka mereka membawa anak-anaknya ke Posyandu. Bahkan dengan rasa keingin tahuan mereka mengajak lagi masyarakat lain berbondong-bondong untuk datang karena selain mendapatkan bekal ilmu mereka juga mendapatkan bekal makanan yang disediakan yang menjadi daya tarik sendiri bagi masyarakat. Bahkan dari masyarakat itu sendiri juga ada yang datang hanya semata-mata karena bingkisan, dari itu bidan Polindes berinisiatif untuk membagikannya setelah acara selesai.

Bidan juga menganjurkan masyarakat untuk menerapkan hidup sehat, seperti memakaikan jaring nyamuk saat tidur pada bayi agar tidak terkena penyakit malaria, imunisasi, dan segala program kesehatan yang dilaksanakan bidan. Dalam menerapkan program hidup sehat ini juga masih banyak masyarakat yang enggan mempraktekkan dalam kehidupan sehari-hari. Masih banyak yang melahirkan dengan dukun gampong walaupun bidan sudah membujuk berkali-kali pada ibu-ibu hamil.

Namun bidan juga tidak tinggal diam saat ada ibu hamil yang melahirkan dengan dukun gampong, tindakan yang dilakukan adalah bidan membuat surat pernyataan tidak akan menuntut pihak bidan atau Puskesmas apabila terjadi sesuatu yang tidak diinginkan. Adapun

sanksi yang dibuat bentuk dari tindakan tegas untukantisipasi agar mengurangi angka kematian ibu dan bayi.

Adapun alasan masyarakat gampong masih banyak yang melahirkan pada dukun gampong yaitu karena bidan yang tidak duduk di Polindes dan apabila menunggu bidan datang akan memakan waktu yang lama dan masyarakat beranggapan bahwa dukun gampong sebagai cara alternatif dan cepat untuk membantu menangani proses persalinan.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari penelitian dan pembahasan yang telah penulis uraikan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Teknik komunikasi adalah cara atau seni penyampaian suatu pesan yang dilakukan komunikator dengan sedemikian rupa, sehingga menimbulkan dampak tertentu kepada komunikan. Adapun teknik komunikasi yang dilakukan bidan dalam pelayanan kesehatan pada masyarakat adalah: *Pertama*, dimana teknik yang dipakai ini adalah teknik manusiawi melalui pendekatan dengan membuka obrolan ringan sebelum melakukan tindakan pengobatan, menanyakan kabar dan apa keluhan pasien. *Kedua*, menggunakan teknik informatif yaitu dimana bidan menyampaikan informasi kepada masyarakat secara berulang-ulang apa manfaat dan resiko apabila tidak mengikuti yang dianjurkan, seperti imunisasi, dan tidak melahirkan pada dukun gampong. *Ketiga*, teknik persuasif yaitu upaya membujuk masyarakat dengan cara halus untuk mau berpartisipasi pada program-program yang dilaksanakan oleh bidan di Polindes.
2. Faktor pendukung komunikasi bidan dengan masyarakat adalah terjalinnya hubungan yang baik antara bidan dengan masyarakat. Jalinan hubungan yang baik antara bidan dengan masyarakat dibangun hanya dari sebagian yang dikenal bidan sehari-hari, dalam pelayanan pun apabila bidan melayani pasien yang ia kenal baik maka cara melayaninya cukup ramah. Namun berbeda dengan pasien yang tidak memiliki jalinan hubungan yang cukup dekat dengan bidan, maka cara bidan melayaninyapun biasa saja sebatas pasien dengan bidan dan lokasi Polindes yang strategis mempermudah akses masyarakat saat berobat. Adapun faktor penghambatnya adalah terbatasnya waktu antara bidan dengan masyarakat karena bidan tidak tinggal di Polindes, kesibukan

masyarakat yang setiap harinya ke sawah, dan kurangnya partisipasi masyarakat dalam setiap program yang dilaksanakan bidan. Dan prasarana yang tidak memadai pada Polindes desa Kareung Ateuh.

## **B. Saran**

Adapun saran penelitian terkait teknik yang digunakan bidan dalam pelayanan kesehatan terhadap masyarakat dari hasil penelitian adalah:

1. Teknik komunikasi yang digunakan harus diefektifkan lagi dan sesuai dengan keragaman masyarakat di desa.
2. Kepada Pemerintah Daerah Kabupaten Aceh Jaya mohon agar memfasilitasi Polindes dengan lengkap.



## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Ahmad Dahro, 2012, *Psikologi Kebidanan*, Jakarta: Salemba Medika
- Abu Ahmadi, 2009, *Ilmu Sosial Dasar*, Jakarta: Rineka Cipta
- Ahmad Sihabudin, 2013, *Komunikasi Antar Budaya*, Jakarta: Bumi Aksara
- Andi Prastowo, 2011, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*,  
Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Arni Muhammad, 2011, *Komunikasi Organisasi*, Jakarta: Bumi Aksara
- Burhan Bungin, 2006, *Sosiologi Komunikasi*, Jakarta: Prenada Media Group
- Eny Retna Ambar Wati dan Y. Sriati Rismintari, 2011, *Asuhan Kebidanan Komunitas*,  
Yogyakarta: Nuha Medika
- H. A. W. Widjaja, 2008, *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*, Jakarta: PT Bumi Aksara
- Hafied Cangara, 2012, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- \_\_\_\_\_, 1998, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Hj. Nurmawati, 2010, *Mutu Pelayanan Kebidanan*, Jakarta: Trans Info Media
- James G. Robbins, Barbara S. Jones, *Komunikasi yang efektif*, Jakarta: CV Pedoman Ilmu  
Jaya
- Juliansyah Noor, 2011, *Metodologi Penelitian; Skripsi Tesis, Disertasi dan Karya Ilmiah*,  
Edisi Pertama, Cet 1, Jakarta: Kencana
- Lexy J Moeloeng, 1993, *Metode Penelitian Kualitatif*, Cet ke-10, Bandung: PT Remaja  
Rosdakarya
- Mattew B. Michael Huberman, 1992, *Analisis Data Kualitatif*, Penerjemaah Tjejep Rohendi  
Rohidi, Jakarta: Universitas Indonesia, UI Press
- Mahi M Hikmat, 2011, *Komunikasi Politik Teori dan Praktik*, Bandung: Simbiosis Rekatana  
Media

- Nasution, 2003, *Metodelogi Research Penelitian Ilmiah*, Jakarta: Bumi Aksara
- Nazriah, 2011, *Kebidanan Komunitas*, Banda Aceh: Yayasan Pena
- Onong Uchjana Effendy, 2002. *Dinamika Komunikasi*, Bandung: Rosdakarya
- \_\_\_\_\_, 2003, *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi*, Bandung: Citra Aditya Bakti
- \_\_\_\_\_, 2000, *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi*, Bandung: Citra Aditya Bakti
- \_\_\_\_\_, 2005, *Ilmu Komunikasi, Teori dan Praktek*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Rahmat Kriyanto, 2008, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, Jakarta: Kencana
- Rosandy Ruslan, 2003, *Metode Penelitian Publik Relations dan Komunikasi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Suranto Aw, 2010, *Komunikasi Sosial Budaya*, Yogyakarta: Graha Ilmu
- Syafrudin, Hamidah, 2009, *Kebidanan Komunitas*, Jakarta: EGC
- Sutrisna Dewi, 2007, *Komunikasi Bisnis*, Yogyakarta: Andi
- Syukur Kholil, 2006, *Metode Penelitian Komunikasi*, Bandung: Cita Pustaka Media
- Teuku May Rudy, 2005, *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat Internasional*, Bandung: PT Refika Aditama
- Warner J Severin, James W Tankard, Jr, *Teori Komunikasi: Sejarah, Metode, dan Terapan Dalam Media Massa*
- Wahyu Ilaihi, 2010, *Komunikasi Dakwah*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Zuyina Lukaningsi, Siti Bandiyah, 2011, *Psikologi Kesehatan*, Yogyakarta: Nuha Medika
- Muhammad Busairi, *Teknik Komunikasi Ustadz dan Utadzah Di Dayah Modern (Studi Terhadap Siswa SMA Islam Al-Falah Abu Lam U, Limpok Kecamatan Ingin Jaya Aceh Besar)*, Dalam Skripsi, (Banda Aceh: Fakultas Dakwah Dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2015)

- Cut Nurismalia Noviani, *Teknik Komunikasi Pembina Pramuka Untuk Menarik Minat Siswa* (Studi Pelatihan Pramuka Pada SMA Negeri 8 Banda Aceh), Dalam Skripsi, (Banda Aceh: Fakultas Dakwah Dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2016)
- Diasta Karlinda, *Teknik Komunikasi Persuasif Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas X Program Keahlian Administrasi Perkantoran* (Studi SMK Muhammadiyah 02 Yogyakarta), Dalam Skripsi, (Yogyakarta: Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Yogyakarta, 2013)
- Junaidi, *Komparasi Syair Didong Jalu Antara Klub Arita Mude Dan Biak Cacak Dalam Etika Komunikasi Islam*. Skripsi, Tidak Diterbitkan. Banda Aceh: Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, 2017

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### Identitas Diri

1. Nama Lengkap : **Rezki Aulia Roza**
2. Tempat / Tgl. Lahir : **Lubuk Basung /08 Januari 1995**  
**Kecamatan Lubuk Basung Kabupaten/Kota Agam**
3. Jenis Kelamin : **Percempuan**
4. Agama : **Islam**
5. NIM / Jurusan : **411307109 / Komunikasi Penyiaran Islam**
6. Kebangsaan : **Indonesia**
7. Alamat : **Kareung Ateuh**
  - a. Kecamatan : **Indra Jaya**
  - b. Kabupaten : **Aceh Jaya**
  - c. Propinsi : **Aceh**
8. Email : **Rafaumiyy@gmail.com**

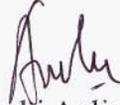
### Riwayat Pendidikan

9. MI/SD/Sederajat SD 10 **Sangkir Tahun Lulus 2007**
10. MTs/SMP/Sederajat **SMP 1 Jaya Tahun Lulus 2010**
11. MA/SMA/Sederajat **MA Lamno Tahun Lulus 2013**
12. Diploma Tahun Lulus

### Orang Tua/Wali

13. Nama ayah : **Razami**
14. Nama Ibu : **Erna Wati**
15. Pekerjaan Orang Tua : **Petani**
16. Alamat Orang Tua : **Kareung Ateuh**
  - a. Kecamatan : **Indra Jaya**
  - b. Kabupaten : **Aceh Jaya**
  - c. Propinsi : **Aceh**

Banda Aceh, 08 Januari 2018  
Peneliti,

  
(Rezki Aulia Roza)